**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Menurut Suyanto (2005:5) ”Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental”. Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Penyelenggara Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudatul Athfal (RA) harus mengetahui perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Maka sebaiknya pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) janganlah dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang diberikan jauh di atasnya.

1

Beberapa tahun belakangan ini, banyak Sekolah Dasar yang terutama sekolah favorit yang memberikan beberapa persyaratan masuk pada calon siswa. Dimana sekolah mensyaratkan anak sudah harus bisa membaca. Dampaknya, orangtua pun meyakini bahwa sebelum Sekolah Dasar, putra-putrinya harus menguasai keterampilan tertentu. Akhirnya mereka merasa pendidikan TK merupakan suatu prasyarat masuk Sekolah Dasar. Di satu sisi, membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggara pendidikan TK, namun di sisi lain hal ini justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak TK itu penting.

Corak pendidikan yang diberikan TK menekankan pada esensi bermain bagi anak-anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar menggunakan sistem bermain sambil belajar. Menurut Suyanto (2005:7) “Materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar (*ready to learn*), yaitu siap belajar berhitung, membaca dan menulis”. Mempersiapkan anak untuk belajar sejak dini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik karena menurut Montessori (Hainstock, 2002:3) “di usia 3,5-4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis, dan di usia 4-5 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman (2005:13) juga mendukung pernyataan ini, karena menurutnya waktu terbaik untuk belajar membaca kira-kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca (baik itu sebatas pengenalan huruf atau suku kata) sejak usia Taman Kanak-kanak atau bahkan sejak usia 3 tahun bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan karena yang terpenting adalah pengemasan materi serta metode yang digunakan.

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Bowman (1991:265) mengemukakan bahwa:

Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi tehnik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” manapun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pada tahun 1994, Neil Harvey dalam bukunya “*Kids Who Start Ahead, Stay A head*” melaporkan apa yang terjadi pada 314 anak usia prasekolah (0– 4 tahun) yang telah diajarkan membaca, matematika, kegiatan fisik, aktivitas sosial, dan berbagai pengetahuan umum lainnya. Hampir 35% dari anak – anak ini, disekolah dikategorikan sebagai anak berbakat yang unggul dengan sangat meyakinkan dalam berbagai bidang.

Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran. Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak.

Anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistik untuk bisa membaca dengan fasih. Menurut Grainger (2003:174) “Kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi, dan simbol yang diminta”. Kemampuan memetakan bunyi ke dalam simbol juga akan menentukan kemampuan anak dalam menulis dan mengeja. Dengan memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam belajar membaca, selanjutnya diperlukan kerjasama komponen-komponen lain dalam proses membaca. Guru dan atau orangtua dapat membimbing anak lebih baik, dan mempersiapkan materi serta metode yang tepat untuk memberi pengajaran membaca pada anak.

Sistem pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca telah mengembangkan suatu program remedial membaca yang salah satunya menggunakan metode mulitisensori. Pendekatan metode multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah visual (penglihatan), auditory (pendengaran), kinesthetic (gerakan), dan tactile (perabaan) yang sering disebut VAKT. Metode ini merupakan salah satu program remedial membaca untuk anak disleksia, namun dirasakan bahwa beberapa prinsip dalam metode ini dapat diterapkan, dan diharapkan mampu mengatasi beberapa kendala penerapan metode membaca di sekolah formal.

Berdasarkan pengalaman ketika peneliti melaksanakan PPL di TK Andiya Makassar terdapat kondisi yang menunjukkan bahwa dalam hal baca tulis, lemahnya daya konsentrasi anak akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada anak karena atensi dan motivasi perlu ditumbuhkan untuk mengembangkan kemampuan membaca. Selain itu, di kelas pun hanya sedikit ditemukan huruf-huruf yang di tempel atau gambar-gambar disertai tulisan dibawahnya, yang sebenarnya dapat memberi rangsangan awal bagi anak dalam hal baca dan tulis. Untuk itu diperlukan suasana belajar yang menyenangkan dan penggunaan alat bantu yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indera yang ada. Penerapan Metode multisensori menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT, dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera. Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera, diharapkan kemampuan membaca meningkat, anak dapat memanfaatkan segala potensinya dan merasa nyaman dalam belajar. Untuk meyakinkan hal tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “Penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak TK di Taman Kanak-Kanak Andiya Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TK. Andiya Makassar” ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode multisensori di TK. Andiya Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak TK dengan penerapan metode multisensori
4. Sebagai sarana untuk mengembangkan dan menambah wawasan penulis dalam bidang pendidikan pada umumnya dan dalam prestasi belajar anak pada khususnya.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi guru, merupakan masukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar dengan menjalankan tugas dengan baik.
7. Sebagai bahan masukan dalam usaha penyempurnaan kurikulum guna mendapat hasil yang lebih baik.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, dan HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Metode Multisensori**
3. **Pengertian**

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1999:671), kata “multi’ artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” (KBI, 1999:916) artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera.

Yusuf (2003:95) menyatakan ”pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran yang disajikan dalam berbagai modalitas alat indera”. Modalitas yang digunakan adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menulusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode multisensori lebih menekankan pada peyajian materi pengajaran dalam berbagai modalitas alat indera yang meliputi visual, auditoris, kinestetik, dan taktil sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi anak untuk belajar dengan baik.

7

1. **Tahapan belajar membaca menggunakan metode multisensori**

Menurut Yusuf, (2003:95) menyebutkan adanya 2 metode multisensori, yaitu dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Perbedaan keduanya adalah pada metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi, sedangkan metode Gillingham menekankan pada tehnik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual.

Myers, (1976:279) mengemukakan bahwa “metode Gillingham - Stilman merupakan suatu metode yang berstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, dimana setiap huruf dipelajari secara multisensori”. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sentesis, dimana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh. Ada 4 langkah-langkah pelakssanaan metode multisensori yang dikemukakan oleh Yusuf, (2003:95) yaitu:

1. Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulanginya.
2. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan kartu huruf.
3. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menulusuri dengan jari dan menyalinnya.
4. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari.

Myers (1976:282) menjelaskan bahwa metode multisensori yang dikembangkan oleh Grace Fernald merupakan sebuah metode membaca – kinestik yang dirancang untuk mengajari individu dengan kesulitan membaca yang ekstrim. Namun semua orang dengan intelegensi normal pun diterima dalam program ini dan dalam beberapa kasus belajar membaca selama beberapa bulan hingga 2 tahun. Fernald membagi programnya dalam 4 tingkatan dalam jangka waktu yang panjang, dengan evaluasi yang terus – menerus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sampai suatu tingkat yang setaraf dengan tingkat intelektual dan tingkat pendidikan yang diinginkan. Adapun gambaran singkat pelaksanaan program remedial multisensori adalah sebagai berikut :

1. Tingkat satu

Anak diperbolehkan memilih satu kata yang ingin ia pelajari, panjangnya kata tidak diperhatikan. Guru menuliskan kata di atas dengan krayon, kemudian anak menelusuri dengan jari tangan (taktil-kinestik). Saat anak menelusuri, anak megucapkan kata dengan keras (visual-auditoris). Proses ini diulang sampai anak mampu menulis kata tanpa melihat salinannya, waktu tidak dibatasi. Kata-kata yang telah dipelajari kemudian disatukan dalam sebuah cerita yang dikarang sendiri oleh anak dan dibacakan di depan guru.

1. Tingkat dua

Penelusuran dengan jari tidak lagi diperlukan jika anak sudah mampu mempelajari kata baru hanya dengan mengamati kata tersebut. Tidak batas waktu kapan penelusuran dihentikan, namun periode penelusuran rata-rata berlangsung selama 2 hingga 8 bulan. Meskipun anak tidak lagi menelusuri, ia tetap harus menulis kata sambil menyuarakannya.

1. Tingkat tiga

Anak belajar langsung dari kata-kata yang ditulisnya. Anak melihat kata, dan mampu menulisnya tanpa mengeja atau melihat salinannya. Di tingkat ini, anak diberikan buku, yang isinya dibaca anak. Saat membaca, guru membahas kata-kata baru dan diadakan evaluasi untuk mengetahui apakah kata-kata baru sudah disimpan dalam ingatan.

1. Tingkat empat

Tingkat empat dimulai saat anak mampu menggeneralisasikan dan menemukan kata-kata baru berdasarkan kemiripan dengan kata-kata yang sudah dikenal. Di tingkat ini minat membaca anak sudah meningkat seiring dengan keterampilan membacanya. Evaluasi terus menerus dilakukan dari tingkat ke tingkat. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah kata yang dikuasai berkurang, anak akan dikembalikan ke tingkat sebelumnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan langkah-langkah dari beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan kartu huruf pada anak
2. Guru mengucapkan huruf dalam kartu, dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulanginya.
3. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan
4. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf.
5. Guru meminta anak menuliskan huruf yang dipelajari sambil menyebutkan hurufnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori, baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam tehnik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru dan aman bagi anak-anak, serta media belajar yang menarik.

1. **Penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak**

Indera yang kita miliki dapat disamakan sebagai jendela terhadap dunia luar. Indera pulalah yang menangkap informasi melalui proses yang disebut dengan penginderaan (sensasi). Masukan yang diterima oleh indera secara luar biasa akan diteruskan dan diubah sehingga kita dapat menghayati dunia luar. Davodoff (1988:232) “Proses mengorganisir dan menggabungkan data-data indera (hasil penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari dan mengerti sekeliling termasuk diri kita sendiri inilah yang disebut dengan persepsi”. Dengan kata lain, persepsi merupakan pengorganisasian dan penginterprestasian terhadap stimulus yang diindera sehingga menjadi sesuatu yang berarti. Menurut Walgito (2002: 70) “Persepsi merupakan respon yang terintegrasi (*integrated*) dalam diri individu yang dapat dikemukakan karena adanya perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman individu yang berbeda-beda”. Maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi bersifat individual.

Proses terjadinya persepsi diawali ketika stimulus mengenai alat indera dan kemudian akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Selanjutnya, otak sebagai pusat kesadaran akan mengolah informasi sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau diraba. Fase terakhir dalam persepsi selanjutnya adalah individu menyadari apa yang diinderanya yang kemudian akan menghasilkan respon. Dalam persepsi ada beberapa faktor yang berperan yaitu objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf, pusat susunan syaraf dan perhatian atau atensi. Objek yang ditangkap alat indera akan menimbulkan stimulus. Perhatian sebagai syarat psikologis persepsi yang memungkinkan individu untuk mengadakan seleksi terhadap stimulus. Seleksi tersebut dipengaruhi oleh intensitas atau kekuatan, ukuran, perubahan, ulangan, dan pertentangan atau kontras dari stimulus. Selain faktor yang berdasarkan ciri fisik stimulus, perhatian juga dipengaruhi variabel internal seperti motif, harapan, dan minat seseorang.

Menurut Atkinson (1997 : 225) “membaca berkaitan erat dengan persepsi”. Karenanya, variasi dalam kemampuan membaca pun dipengaruhi oleh faktor-faktor persepsi yaitu objek yang dipersepsi, alat indera dan perhatian. Kualitas dari ketiga faktor di atas akan membentuk variasi dalam menentukan kemampuan membaca seseorang. Variasi juga ditentukan oleh faktor eksternal yang berpengaruh dalam membaca, yaitu pengajaran yang diberikan oleh guru atau orang tua. Penerapan beberapa faktor di atas akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Dalam proses membaca mewajibkan pembaca menggunakan keterampilan diskriminasi suara, proses perhatian, dan memori. Maka dalam membaca yang merupakan kerja kognitif, persepsi pun bertujuan untuk mengenali dan lalu membentuk interprestasi awal huruf, suku kata, atau kata yang akan dibaca. Bagian kata yang akan dikenali dalam membaca (stimulus), setelah dipersepsi akan masuk dalam proses pengkodean. Dalam metode pembelajaran yang melibatkan stimulus visual dan auditoris, anak pun akan melakukan dua proses pengkodean yang berlainan sesuai tipe stimulusnya sebelum akhirnya informasi yang didapat masuk ke dalam ingatan.

Proses diskriminasi visual dan suara tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori pengkodean ganda (*dual coding theory*). Menurut Mayer (1994 : 390) Teori ini menyatakan bahwa :

Jika anak didik diberi materi pelajaran yang disajikan secara verbal dan visual, maka proses yang terjadi selanjutnya adalah pembentukan gambaran mental secara ganda, yaitu verbal dan visual yang terjadi di dalam memori jangka pendek (*working memory*), yang disebut dengan pengkodean.

Kode yang terbentuk dalam memori jangka pendek ini merupakan representasi dari stimulus yang diterima dari luar tadi. Kemudian gambaran mental visual dan verbal tersebut akan membentuk hubungan refresensial yang juga melibatkan proses *retrieval* (pemanggilan kembali) informasi dari memori jangka panjang. Dalam proses ini, anak akan menghubungkan informasi yang didapat secara verbal dan visual serta mencoba mencari keterkaitannya dengan informasi yang sudah diingat sebelumnya. Akhirnya, proses ini menghasilkan perbuatan yang menunjukkan hasil belajar seseorang. Misalnya dalam membaca, anak mampu membedakan perbedaan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya. Seleksi dan diskriminasi stimulus sangat ditentukan oleh perhatian. Sistem syaraf memiliki tempat dimana informasi sensorik yang masuk akan disimpan sementara dalam bentuk kasar dan tidak teranalisis, namun pada akhirnya hanya informasi yang relevanlah yang diperhatikan. Jadi dikaitkan dengan kepekaan anak yang berbeda dalam menerima stimulus dengan alat indera, perhatian menentukan stimulus apa yang lebih mudah ditangkap dan akhirnya berguna bagi proses belajar. Kepekaan tersebut dapat menentukan gaya belajar anak. Misalnya, anak yang memiliki gaya belajar visual, pemusatan perhatiannya akan lebih terarah pada stimulus visual. Anak dengan tipe belajar ini akan lebih mudah membaca jika stimulus disajikan misanya melalui gambar, daripada diberi praktik atau mendengarkan penjelasan guru. Kesiapan anak dalam membaca dapat dimaksimalkan oleh perangsangan berbagai alat indera supaya didapat hasil yang optimal. Penyajian keempat modalitas alat indera dalam metode multisensori dapat mengatasi perbedaan gaya belajar anak dalam membaca. Selanjutnya di bawah ini dijelaskan beberapa keterampilan yang diperlukan dalam membaca, dan bagaimana keterampilan tersebut diasah melalui metode multisensori. Belajar membaca memerlukan keterampilan visual dan auditoris.

Menurut Ross (1984 : 56) “adanya tiga komponen dalam keterampilan visual, yaitu persepsi visual, memori visual, dan diskriminasi visual”. Ketiganya berperan penting dalam membaca; persepsi visual menentukan kemampuan mengenal bentuk-bentuk huruf; memori visual diperlukan untuk mengingat bentuk huruf; dan diskriminasi visual diperlukan dalam membedakan bentuk huruf satu dan yang lainnya.

Demikian pula dengan keterampilan mendengar. Ross (1984 : 57) juga menyebutkan “adanya tiga komponen dalam keterampilan mendengar yang diperlukan saat membaca, yaitu persepsi auditoris, memori auditoris, dan diskriminasi auditoris”. Ketiganya pun berperan penting dalam membaca, persepsi auditoris menentukan kemampuan mengenal bunyi-bunyi huruf; memori auditoris diperlukan untuk mengingat bunyi huruf; dan diskriminasi auditoris diperlukan dalam membedakan bunyi huruf satu dan yang lainnya. Kemampuan untuk membaca dengan baik juga berdasar pada penyimpanan simbolik (*iconic storage*), yang memungkinkan pembaca untuk mengekstraksi fitur-fitur inti dalam medan visual dan mengabaikan stimulus dari luar yang tidak perlu. Senada dengan Solso (1998 : 48) mengemukakan bahwa :

Kapasitas seseorang untuk memahami pembicaraan akan berdasar pada penyimpanan suara (*echoic storage*) yang memungkinkan seseorang mempertahankan data pendengaran sementara yang baru datang menghampiri, sehingga abstraksi dapat dibuat berdasarkan konteks fenotis yang juga diperlukan dalam membaca dan mengeja.

Menurut Sanders (1992 : 50) “suara juga dinyatakan lebih memiliki manfaat dibanding penglihatan untuk jenis kegiatan yang membutuhkan kewaspadaan, karena rangsangan pendengaran mempunyai kualitas yang lebih baik dalam pemusatan perhatian”.

Dalam metode multisensori, perangsangan visual dan auditoris diberikan berurutan. Perangsangan visual melalui tulisan di papan tulis, diikuti pengucapan oleh guru dan anak diminta mengikuti. Peyajian rangsangan visual akan diperkuat dengan perangsangan auditoris sehingga anak lebih cepat dalam mengidentifikasi, membedakan, dan menyimpan kata-kata yang dipelajarinya. Selain keterampilan visual dan auditoris, kepekaan taktil peraba juga dapat mempercepat proses membaca. Perabaan memberi informasi tentang bentuk, ukuran, dan berat sebuah benda.

Sekuler (1994 : 379) “perabaan juga memperjelas tekstur permukaan dan konsistensi mekanis dari suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual”. Dalam membaca menggunakan multisensori, hal ini berguna untuk mengenal bentuk-bentuk huruf melalui perangsangan rabaaan pada permukaan alat peraga huruf bertekstur kasar. Perangsangan taktil dalam metode multisensori menurut Myers (1976 : 288) juga :

Mampu mengalihkan hal-hal yang memicu tingkah laku implusif pada anak hiperaktif karena saat menulusuri kata, sistem protektif terhalangi, anak melibatkan dirinya dengan tugas perabaan di tangannya sehingga tidak lagi sensitif dengan pengaruh taktil sekelilingnya.

Pendapat ini pun dibuktikan dengan keberhasilan metode multisensori dalam menangani anak hiperaktif.

Ross (1984 : 59) menambahkan pula bahwa “kemampuan mengontrol dan mengkoordinasi gerakan tubuh (keterampilan kinestetik) memiliki efek yang positif bagi anak yang sedang belajar membaca dan menulis”. Koordinasi visual – motorik diperlukan saat ank menulis berurutan dari baris ke baris, memusatkan perhatian pada penguasaan kata yang terdiri dari simbol huruf atau kalimat, membentuk huruf yang tepat saat menulis, dan membedakan arah saat menulis. Perangsangan kinestetik dalam metode multisensori diberikan melalui praktik menulis di atas permukaan tepung yang halus. Bentuk huruf yang sudah dikenal anak melalui rabaan akan diwujudkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca berkaitan dengan berbagai aspek dalam persepsi termasuk diantaranya perhatian. Dalam metode multisensori, guru menulis setiap kata yang dipelajari, anak kemudian menelusuri dan melafalkan kata dengan keras. Proses ini menurut Myers (1976 : 287) “memuat unsur yang penting dan esensial dalam belajar, karena proses tersebut menuntut perhatian yang maksimal dan menyediakan berbagai input sensoris yang mempercepat pemrosesan informasi”.

Metode multisensori menurut Myers (1976 : 288) ”bertujuan menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*)”. Metode ini memastikan adanya perhatian aktif, meyajikan materi secara teratur dan berurutan, serta memperkuat, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai kata tersebut dikuasai sepenuhnya. Hal inilah yang membuat metode ini juga dapat diaplikasikan untuk pembentukan kosa kata awal pada anak usia dini. Berdasarkan anggapan ini pula, maka tidak menutup kemungkinan bahwa metode multisensori dapat diterapkan baik pada usia dini yang belum pernah mendapat membaca maupun anak yang sudah pernah mendapat pengajaran membaca di sekolah.

Menurut Grainger (2003 : 204) “basis intervensi untuk anak-anak yang lemah membaca haruslah sistematis, terstruktur, koheren, kokoh, dan dapat dievaluasi”. Anak-anak membutuhkan struktur. Mereka tidak dapat hanya diberi rangsangan dalam bahan cetak melainkan pengajaran berbasis keterampilan yang berkelanjutan dan intensif. Bila memungkinkan, rasio guru dan anak dalam pendakatan ini adalah 1 : 1, atau paling tidak kelompok kecil sesuai kebutuhan anak. Program ini harus memiliki tingkat repitisi untuk mengatasi problem memori apa saja, dan membantu prosesing otomatis yang memungkinkan anak mengenali kata-kata umum dengan cepat.

**2. Kemampuan Membaca Permulaan**

Salah satu prinsip perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Menurut Hurlock (1991:28) “Proses kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu dan berasal dari warisan genetik”. Hurlock (1991:29) juga menambahkan bahwa “beberapa proses belajar berasal dari latihan atau pengulangan suatu tindakan yang nantinya menimbulkan perubahan dalam prilaku. Kematangan menentukan siap atau tidaknya seseorang untuk belajar, karena betapapun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan prilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut taraf perkembangannya. Senada dengan hal tersebut Havighurst (Hurlock, 1991:30) menamakan kondisi kesiapan belajar yang ditentukan oleh kematangan ini sebagai *teachable moment*, atau saat yang tepat bagi anak untuk “diajar”.

Menurut Montessori (Hainstock, 2002:103) “masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4 – 5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka”. Doman (2005:4) menyarankan “sebaiknya anak mulai belajar membaca di periode usia 1 hingga 5 tahun”. Menurutnya, pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi, dan anak bisa belajar membaca dengan mudah dan alamiah. Namun menurut Dardjowidjojo (2003:301) “dari segi neurologis pada usia 1 tahun otak baru berkembang 60 % dari otak orang dewasa”. Di usia ini anak belum dapat mengidentifikasi letak garis lurus dan setengah lingkaran apalagi kombinasinya, maka anak belum mungkin belajar membaca.

7

Dardjowidjojo (2003:301) kemudian menyebutkan bahwa ”membaca hanya dapat dilakukan ketika anak sudah memenuhi prasyarat – prasyarat tertentu untuk berbicara”. Prasyarat ini antara lain: menguasai sistem fonologis (bunyi), sintaksis (struktur), kemampuan simantik (kaitan makna antar kata). Sementara menurut Grainger (2003:185) “kesiapan untuk memulai pengajaran membaca tergantung pada kesadaran fonemis”. Istilah ini meliputi banyak aspek kepekaan anak terhadap struktur bunyi kata lisan, menentukan kemampuan memetakan bunyi ke dalam simbol yang penting untuk membaca, menulis, dan mengeja. Faktor ini pula yang nantinya menjadi dasar untuk membedakan kemampuan membaca pada anak normal dan pembaca lemah.

Pernyataan di atas memberi makna bahwa kematangan sangat berperan dalam menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap untuk belajar membaca. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Anak pun akan cepat memberi respon tiap kali stimulus yang muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses balajarnya, yang dalam hal ini berarti anak menguasai kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam membaca.

1. **Pengertian kemampuan membaca permulaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:623), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999:72). Petty dan Jensen (Ampuni, 1977:16) menyebutkan bahwa “defenisi membaca memiliki beberapa prinsip, diantaranya membaca merupakan interprestasi simbol-simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaaan”. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktifitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Mercer (Abdurahman,1999:201) menyatakan bahwa “terdapat beberapa tahap dalam proses membaca. *Initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca”. Senada dengan hal tersebut Chall (Ayriza,1995:20) menambahkan pada “tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara tehnis”. Selanjutnya Mar’at (2005:80) mengemukakan bahwa “membaca secara tehnis juga mengandung makna dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata”. Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

**b. Tujuan umum pengajaran membaca permulaan**

Pengajaran membaca permulaan, menurut Soejono (Lestary, 2004:12) memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai anak secara umum, yaitu sebagai berikut:

a) Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi, b) melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara, c) pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

1. **Tahapan proses belajar membaca**

Menurut Grainger (2003:185) menyebutkan adanya tiga tahapan dalam proses membaca. Tahap prabaca dapat dilihat dari kesiapan anak untuk memulai pengajaran formal dan tergantung pada kesadaran fonemis anak. Anak yang dinyatakan siap (biasanya pada anak-anak yang baru memasuki usia prasekolah) kemudian akan melalui tahap pertama dalam proses membaca. Tahap pertama adalah tahap logografis, anak Taman Kanak-kanak atau awal kelas satu menebak kata-kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf sehingga tingkat diskriminasi sangat buruk. Kemudian setelah mendapat pengajaran, diskriminasi menjadi lebih baik. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata-kata yang belum dikenal. Strategi membaca pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual dimana pembaca awal mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan ciri-ciri yang dikenali. Tahap kedua adalah tahap alfabetis, pada tahap ini pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata ke dalam fonem-fonem dan bagaimana mempresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alfabet. Tahap ketiga dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses dekoding. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata-kata yang beraturan dengan menggunakan konteks. Biasanya tahap ini berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai kelas 3 dan kelas 4 sekolah dasar.

Ada lima tahapan membaca yang dikemukakan oleh Mercer (Abdurahman, 1999:01) yaitu

1. Kesiapan membaca
2. Membaca permulaan
3. Keterampilan membaca cepat
4. Membaca luas
5. Membaca sesungguhnya

Chall (Ayriza: 1995:20) menyatakan bahwa “tahap pertama membaca adalah tahap membaca permulaan yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik”. Tahap kedua adalah tahap membaca lanjut di mana pembaca mengerti arti bacaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak ummumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permulaan. Lebih khususnya, anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetis. Pembagian tahap ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetik yang hanya memungkinkan anak untuk membaca secara teknis, belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut.

Pengajaran membaca permulaan di Taman Kanak-kanak umumnya sudah dimulai sejak awal tahun pertama. Anak-anak diberi stimulasi berupa pengenalan huruf-huruf dalam alfabet. Praktik ini berlangsung disandingkan dengan keterampilan menulis, dimana anak diminta mengenal bentuk dan arah garis ketika menulis huruf. Metode belajar membaca di Taman Kanak-kanak biasanya mendapat hambatan dalam penerapannya. Metode ini diberikan sama pada setiap anak, dan materi ajaran umumnya hanya berasal dari buku penunjang. Jika melihat perbedaan anak dalam gaya belajar, hal ini akan kurang memberi hasil yang optimal. Penanganan secara individual di kelas saat belajar membaca tidaklah dimungkinkan, karena ketersediaan tenaga guru yang tebatas. Untuk mengatasinya guru pun membagi anak dalam kelompok-kelompok kecil setiap harinya.

1. **Metode pengajaran membaca**

Abdurahman (2002:214) mengemukakan adanya 2 metode pengajaran membaca yaitu “pengajaran membaca bagi anak pada umumnya dan metode pengajaran membaca khusus bagi anak berkesulitan belajar”. Kedua metode tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya, antara lain:
2. Metode membaca dasar

Metode membaca dasar pada umumnya menggunakan pendekatan ekletik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, pembendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca. Metode ini umumnya dilengkapi rangkaian buku yang disusun dari taraf sederhana hingga taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak.

1. Metode fonik

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensentesiskannya menjadi suku kata dan kata. Bunyi huruf dikenalkan dengan mengaitkan dengan kata benda, misalnya huruf “a” dengan gambar “ayam’. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat sintesis daripada analistis.

1. Metode linguistik

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca adalah proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Anak diberikan suatu bentuk kata yang terdiri dari konsonan – vokal atau konsonan – vokal – konsonan, seperti “bapak” atau “lampu”. Kemudian anak diajak memecahkan kode tulisan itu bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat analitik daripada sintetik.

1. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dan linguistik. Perbedaannya adalah jika di dalam metode linguistik kode tulisan yang dipecahkan berupa kata, di dalam SAS berupa kalimat pendek yang utuh. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari kesulurahan (*gestalt*) dan kemudian bagian-bagian.

1. Metode alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan pada anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

1. Metode pengalaman bahasa

Metode ini berintegrasi pada perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkankan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan anak yang digunakan didasarkan atas pengalaman anak.

1. Metode pengajaran membaca bagi anak yang berkesulitan belajar, antara lain :
2. Metode Fernald

Fernal telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensori yang sering pula dikenal dengan metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile* ). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Fernald beranggapan bahwa anak yang mempelajari kata sebagai pola utuh akan dapat memperkuat ingatan dan visualisasi.

1. Metode Gillingham

Metode ini merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktifitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan tehnik menjiplak bentuk huruf satu per satu. Perbedaan metode ini dengan metode Fernald, yaitu metode ini huruf diberikan secara individual, bukan dalam bentuk kata.

1. Metode analisis glass

Metode ini memberikan pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Ada dua asumsi yang mendasar metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca merupakan kegiatan yang berbeda; kedua, pemecahan sandi mendahului proses membaca. Melalui metode ini, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan.

Supriyadi (Lestary, 2004:12) mengelompokkan beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran membaca permulaan, yaitu :

1. Metode abjad (alfabet)

Metode ini meliputi proses pengenalan huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

1. Metode bunyi

Metode ini memfokuskan pada lafalan dan prosesnya berjalan sama seperti metode abjad.

1. Metode suku kata

Diawali dengan menyajikan suku kata, kemudian dirangkai menjadi kata, merangkai kata dengan kata menggunakan kata sambung, suku kata kemudian dilepas menjadi huruf, dan mensentesiskan kembali huruf menjadi suku kata.

1. Metode lembaga kata

Metode ini menggunakan kata yang diurai menjadi lembaga-lembaga kata. Kata diurai menjadi suku kata, kemudian suku kata menjadi huruf, lalu huruf disatukan menjadi suku kata dan kembali lagi menjadi kata.

1. Metode global

Metode ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca kalimat dengan gambar
2. Membaca kalimat tanpa gambar
3. Mengurai kalimat menjadi kata
4. Mengurai kata menjadi suku kata
5. Mengurai suku kata menjadi huruf
6. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Pada metode ini ditampilkan struktural kalimat secara utuh, kemudian dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf. Pada tahap sentesis struktur kalimat kemudian dikembalikan ke bentuk semula.

1. **Kemampuan membaca anak Taman Kanak-kanak**

Anak prasekolah adalah anak berusia 3 - 6 tahun, biasanya mengikuti program prasekolah atau *kindergarten*. Di indonesia, sistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melibatkan anak berusia 0 – 8. Pendidikan yang diberikan pada anak di rentang usia tersebut dibagi berdasarkan sumbernya. Anak berusia 0 – 2 tahun mendapat pendidikan dari lingkup nonformal, yaitu keluarga; anak berusia 2 – 6 tahun mendapat pendidikan anak usia dini (kelompok bermain) dan Taman Kanak-kanak (TK); sementara anak usia 7 – 8 tahun mendapat pendidikan Sekolah Dasar (SD) kelas 1 dan 2.

Anak yang duduk di bangku TK umumnya berusia 4 – 5 tahun. Menurut Piaget (Santrock, 2002:45), “anak berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional yang berlangsung antara usia 2 – 7 tahun”. Pada tahap ini, anak-anak mulai melukiskan dunia dengan gambar-gambar. Pemikiran simbolis melampaui hubungan sederhana antara informasi inderawi dan tindakan fisik. Akan tetapi, meskipun anak –anak prasekolah mampu melukiskan dunia secara simbolik, namun mereka masih belum mampu melaksanakan apa yang disebut Piaget sebagai “operasi (*operations*)”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan dan memungkinkan anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Selanjutnya Piaget (Chaer, 2003:106) menyatakan bahwa dalam subtahap pemikiran simbolik tahap praoperasinal, anak melambangkan suatu benda dengan benda lain. Anak dapat melakukan peniruan yang ditunda, dimana peniruan dilakukan setelah benda atau objek yang ditiru sudah ada. Jadi, peniruan yang dilakukan tanpa kehadiran benda aslinya tersebut merupakan salah satu jenis simbolisasi atau bayangan mental (kemampuan akal).

Bahasa terdiri dari berbagai simbol yang dapat terungkap secara lisan maupun tulisan. Pemerolehan bahasa pada subtahap pemikiran simbolik tahap praoperasional tersebut, sehingga menurut Piaget, bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelektual secara keseluruhan dan sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik.

Bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognisi anak, terutama dalam kemampuan berpikir. Lev Vygostsky (Santrock, 2002:241) mengemukakan hubungan antara bahasa dan pemikiran, bahwa “meskipun dua hal tersebut awalnya berkembang sendiri-sendiri, tetapi pada akhirnya bersatu”. Prinsip yang mempengaruhi peyatuan itu adalah pertama, semua fungsi mental memiliki asal-usul eksternal atau sosial. Anak-anak harus menggunakan bahasa dan menggunakannya pada orang lain sebelum berfokus dalam proses mental mereka sendiri. Kedua, anak-anak harus berkomunikasi secara eksternal ke internal berlangsung. Jadi, anak perlu belajar bahasa untuk mengasah keterampilan mereka dalam melakukan proses mental seperti berpikir dan memecahkan masalah, karena bahasa merupakan alat berpikir. Demikian pula dengan membaca, yang merupakan salah satu komponen bahasa yang perlu dipelajari sejak dini.

Salah satu teori membaca yang amat berpengaruh adalah teori rute ganda (Grainger, 2003:190). Teori rute ganda menjelaskan mekanisme yang terjadi pada pembaca awal dalam mencoba mengatasi kata-kata yang belum dikenal. Pembaca awal akan melalui dua rute yang akan menentukan suatu kata akan dikenali (berhasil dibaca) atau tidak. Rute pertama (rute visual), merupakan rute pengenalan yang tergantung pada pendekatan mencocokkan pola visual dimana anak-anak menatap jalinan huruf cetak dan membandingkan pola itu dengan simpanan kata-kata, yang telah mereka kenal dan pelajari sebelumnya. Rute kedua (rute fonologis), pembaca mengubah simbol (huruf) menjadi bunyi. Rute kedua mungkin hanya digunakan bila rute pertama gagal. Pembaca lemah sebagaimana pembaca awal menggunakan metode rute visual, namun mereka berbeda dalam hal kesadaran fonemis, karena anak-anak normal memiliki kesadaran fonemis yang memungkinkan mereka memanfaatkan asosiasi bunyi-simbol dan kemampuan memetakan bunyi ke dalam kata berdasarkan konsep mereka tentang bentuk huruf yang benar.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia Taman Kanak-kanak memiliki potensi yang terpendam untuk menjadi pembaca yang baik. Tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mengerti simbol-simbol dalam bahasa memberikan kesempatan untuk cepat belajar dan mengasah ketajaman berpikir. Selain itu anak-anak sebagai pembaca awal umumnya memiliki kesadaran fonemis yang cukup yang baik dan sangat berguna dalam proses membaca. Karena itu, diperlukan adanya pemilihan metode yang tepat dengan harapan anak dapat belajar membaca dengan efektif, memanfaatkan segala potensinya dan merasa nyaman dalam belajar menggunakan metode yang memperhatikan kebutuhan belajar mereka.

1. **Indikator kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini**

Membaca pada Taman Kanak-kanak termasuk dalam perkembangan bahasa yang meliputi menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Adapun lingkup perkembangan dan tingkat pencapaian perkembangan yang digunakan pada penelitian adalah:

|  |  |
| --- | --- |
| Lingkup Perkembangan | Tingkat Pencapaian Perkembangan  Usia 5 - ≤ 6 Tahun |
| Keaksaraan | * 1. Meyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.   2. Mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.   3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama.   4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.   5. Membaca nama sendiri.   6. Menulis nama sendiri |

Sumber : Peraturan Menteri No.58 Tahun 2009

Diantara beberapa lingkup perkembangan dan tingkat pencapaian perkembangan, yang terdapat pada Peraturan Menteri No.58 Tahun 2009 di atas penelitian akan meneliti tentang kemampuan membaca permulaan. Adapun indikator yang akan digunakan berpatokan pada kurikulum yang digunakan di Taman Kanak-Kanak yaitu:

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
2. Mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.
3. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
4. Membaca nama sendiri
5. **Kerangka Pikir**

Bagi anak usia dini sangat diperlukan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif karena diusia ini anak masih pada konsep belajar sambil bermain dimana sangat diperlukan untuk meningkatkan aspek perkembangan anak salah satunya kemampuan membaca permulaan pada anak didik memerlukan metode pembelajaran yang tepat.

Perbedaan tipe belajar pada anak menuntut penyesuaian dalam hal materi dan cara penyajian proses belajar membaca, karena anak yang berbeda tipe belajarnya tidak akan menunjukkan hasil yang optimal jika dalam membaca diberi penyajian yang hanya menggunakan satu modalitas alat indera. Kesiapan anak dalam membaca dapat dimaksimalkan oleh perangsangan berbagai alat indera supaya didapat hasil yang optimal. Dalam hal ini, metode multisensori berperan dalam mengatasi hal ini. Penyajian keempat modalitas alat indera dalam metode multisensori dapat mengatasi perbedaan gaya belajar anak dalam membaca.

Sesuai prinsip multisensori, anak-anak di sekolah formal dapat memperoleh pengajaran membaca tidak hanya dari buku penunjang, namun langsung diarahkan pada penguasaan berbagai keterampilan visual, auditoris, kinestik, dan taktil secara intensif dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempermudah pengawasan guru dalam hal kemajuan belajar. Repetisi yang dilakukan dapat memperkuat ingatan dan mempertajam analisis anak dalam menghubungkan informasi yang berkaitan dengan kata-kata yang sudah pernah dipelajari. Kesemuanya ini diharapkan akan mampu memaksimalkan fungsi-fungsi kognitif yang dapat mempercepat proses membaca pada anak.

Selanjutnya, berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan pada bagian di atas, maka dapat disusun kerangka berpikir dari penelitian ini, sebagai beriku:

1. Menunjukkan kartu pada anak
2. Guru mengucapkan huruf dalam kartu, dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu untuk mengingatnya, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya.
3. Guru mengucapkan kartu huruf sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan.
4. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf
5. Guru meminta anak menuliskan huruf yang dipelajari sambil menyebutkan hurufnya.
6. Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
7. Anak dapat mengenal bunyi awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.
8. Anak dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.
9. Anak dapat membaca nama sendiri

Membaca permulaan anak

Metode multisensori

(visual, auditoris, kinestetik, dan taktil)

Kemampuan membaca permulaan anak meningkat

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika proses pembelajaran metode multisensori diterapkan maka kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2007:60 ) “Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Disamping itu, menurut Sukmadinata ( 2006: 60) “penelitian kualitatif bertujuan, pertama untuk menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*)”.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas ( *Classroom Action Reseach)*, karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Menurut Umar dan Kaco (2008: 5) bahwa “PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional”.

1. **Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus yang akan diteliti adalah :

1. Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak-anak (pembaca awal) dalam menyebutkan simbol-simbol yang dikenal, mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan membaca nama sendiri.

35

1. Metode multisensori merupakan salah satu metode remedial dalam pengajaran membaca dengan menggunakan cara visual, auditoris, kinestetik, dan taktil (VAKT) secara bersamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Kemampuan membaca permulaan yang akan dilihat peningkatannya dalam penelitian ini melalui penggunaan metode multisensori meliputi: kemampuan menyebutkan simbol-simbol yang dikenal, mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan membaca nama sendiri.
2. **Setting dan Subyek Penelitian**

Setting penelitian ini adalah TK. Andiya yang terletak di kota Makassar jalan Tupai No. 124.

Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B2 TK.Andiya Makassar pada Tahun Pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 11 anak didik, terdiri 6 anak laki-laki, 5 anak perempuan dan 1 guru.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan pe3nelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan propesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar.

Tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*), dimana dalam penelitian ini direncanakan atas dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Tiap-tiap siklus dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan siklus kedua merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus pertama. Secara rinci keterkaitan antara setiap komponen dengan komponen lainnya dalam setiap siklus, secara sistematis desain penelitian Kurt Lewin (Umar, 2007:18) dapat dilihat dibawah ini.

Perencanaan

*(planning)*

Refleksi Tindakan

*(reflection) (action)*

Observasi

*(observation)*

Gambar 3.1. Skema Disain Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan bagan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan prosedur sebaagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti dan guru kelas menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Persiapan tersebut berupa penentuan tujuan atau indikator yang hendak dicapai, penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan membuat lembar observasi.

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan guru kelas sebagai pelaksana tindakan yang menjelaskan pembelajaran kepada anak didik tentang membaca permulaan melalui penerapan metode multisensori sedangkan peneliti sebagai observer dalam proses pembelajaran.

1. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Proses observasi dilakukan peneliti untuk mengamati guru dan anak didik selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran meningkatan kemampuan membaca permulaan anak didik melalui penerapan metode multisensori.

1. Refleksi

Refkelsi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, hasil refleksi menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam penelitian, apakah lanjut ke siklus berikutnya atau berhenti.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan karakteristik data yang akan diteliti maka teknik pengumpulan data digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan. Menurut Margono (2007) bahwa “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap kriteria yang tampak pada objek penelitian”. Oleh karena itu, dipilihnya teknik observasi karena peneliti ingin mengamati aktivitas belajar anak dan kegiatan mengajar guru sebagai objek dalam penelitian serta digunakan untuk mengamati kemampuan pemahaman konsep anak, adapun alat observasi yang digunakan berupa model *checklist* (√).

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek (aktivitas) yang dianggap berharga dan penting dan dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan anak didik dan dokumen berupa foto-foto yang menggambarkan situasi pembelajaran.

1. **Teknik Analisis Data dan Standar Pencapaian**

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengunkap data-data dalam penelitian. Dengan demikian hasil penelitian dapat dipaparkan secara kualitatif sehingga diharapkan dapat menjelaskan tentang permasalahan yang dikaji yaitu tentang meningkatnya kemampuan membaca permulaan melalui penerapan metode multisensori. Adapun penilaian yang digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan didasarkan pada buku pedoman penilaian di Taman Kanak-kanak secara kualitatif dalam tabel sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kategori** | **Indikator** | **Simbol** |
| 1. | Baik | Anak dapat melakukan sendiri, hasilnya baik, rapi dan waktu menyelesaikan relatife cepat. | ● |
| 2. | Cukup | Anak dapat melakukan, namun dengan sedikit bantuan atau anak dapat melakukan sendiri sampai selesai, hanya hasilnya belum rapi atau belum sempurna. | √ |
| 3. | Belum tercapai/Kurang | Anak belum bisa melakukan atau menyelesaikan sendiri atau masih memerlukan bantuan secara penuh atau anak tidak bisa melakukannya sendiri, atau tidak menghasilkan suatu pekerjaan yang bisa dinilai. | ○ |

Sumber : Aisyah, dkk, 2009.6.26

Tabel 3.1. Kategori Penilaian

Standar pencapaian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah apabila ≥ 75% dari jumlah anak didik telah berhasil memenuhi tingkat perkembangan yang akan dicapai pada kemampuan membaca permulaan melalui penerapan pembelajaran metode multisensori.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian melalui penelitian tindakan pada Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Andiya Makassar mengenai meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode multisensori dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan lembar observasi siklus pertama dan siklus kedua, mencakup: (1) perecanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) hasil observasi, dan (4) tindakan, berupa perubahan membaca permulaan anak didik yang diobservasi selama penelitian berlangsung. Kemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam bentuk analisis kualitatif.

* 1. **Deskripsi Hasil Siklus I**

Deskripsi hasil siklus pertama tentang Penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Andiya Makassar, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

* 1. **Siklus I pertemuan I**

Pada kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

42

* + - 1. **Perencanaan**

Aspek-aspek yang menjadi perencanaan dalam penelitian tindakan kelas di TK Andiya Makassar kelas B2 dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode multisensori, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Peneliti dan guru mengkaji materi penelitian yang sesuai dengan kurikulum semester II Taman Kanak-kanak Andiya Makassar.

b) Peneliti dan guru mengidentifikasi kemampuan membaca permulaan pada anak yang masih perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode multisensori dimana metode ini belum pernah diterapkan sebelumnya.

c) Peneliti dan guru menyusun rencana kgiatan harian (RKH), tema dalam RKH adalah pekerjaan serta kegiatan yang dilakukan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (terlampir)

d) Peneliti dan guru menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan skenario pembelajaran untuk metode multisensori yaitu menyiapkan kartu-kartu.

e) Peneliti dan guru menyiapkan materi yang akan dipelajari anak didik.

f) Peneliti membuat lembar observasi guru dan anak untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung.

* + - 1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Andiya Makassar. Kegiatan pada siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, Tgl 19 April 2012.

Peneliti melakukan penilaian dengan mengisi lembar observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas anak didik. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuat (lampiran 1) dan dibagi atas tiga kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yakni sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

(1) Berbaris sebelum masuk kelas

Pada kegiatan ini guru mengarahkan abak didik untuk berbaris di depan kelas dengan teratur dan antri masuk kelas dengan satu per satu, dimulai dari anak didik yang barisannya paling lurus. Sedangkan kegiatan anak adalah berbaris di depan kelas mengikuti perintah guru dan anak didik yang paling lurus barisannya masuk kelas satu per satu dengan tertib.

(2) Mengucapkan salam

Pada kegiatan ini guru mengucapkan salam “ selamat pagi anak-anak” kemudian anak didik membalas salam dengan mengucapkan “selamat pagi bu guru” yang dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “Selamat Pagi Ibu Guru”. Kegiatan ini dilakukan supaya anak didik terbiasa untuk mengucapkan salam dan menjawab salam apabila ada orang yang memberi salam.

(3) Berdoa sebelum belajar

Pada kegiatan ini guru mengajak dan membimbing anak didik untuk berdoa “doa sebelum belajar” dimana biasanya guru meminta satu anak didik untuk membaca doa. Sedangkan kegiatan anak didik yaitu anak didik mengikuti ajakan guru untuk berdoa sebelum belajar dengan bersama-sama membaca doa belajar beserta artinya. Kegiatan berdoa ini dilakukan setiap kali masuk belajar. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa berdoa sebelum melakukan aktivitas.

(4) Membedakan kata yang mempunyai suku kata awal yang sama

(a) Guru menunjukkan kartu pada anak

Sebelum melakukan tahap ini terlebih dahulu guru menenangkan anak didik kemudian guru memerintahkan pada anak didik untuk duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan guru berada di depan. Hal ini dilakukan agar anak didik dapat mengikuti dan memperhatikan kegiatan ini selama proses berlangsung. Guru meminta anak didik untuk memperhatikannya dengan baik. Setelah anak didik sudah duduk dengan tenang barulah guru menunjukkan beberapa kartu huruf yang dipegangnya kepada semua anak didik. Kartu yang ditunjukkan terdiri dari huruf P-I-L-O-S-T yang berasal dari kata “polisi dan pilot”

(b) Guru mengucapkan huruf dalam kartu, dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya.

Sebelum melakukan tahap ini guru memberikan penjelasan pada anak didik. Dimana guru menjelaskan pada anak anak didik bahwa setelah guru mengucapkan huruf kemudian anak didik mengucapkan kembali huruf yang disebutkan guru sebelumnya dengan mengulangnya berkali-kali. Selanjutnya guru memulai mengucapkan huruf dalam kartu dan anak didik mengulang berkali-kali. Kegiatan ini dilakukan guru secara berulang-ulang sampai anak dirasa sudah mampu mengingatnya. Apabila anak didik sudah mampu mengingat huruf-huruf yang disebutkan guru tadi, guru menyebutkan kembali huruf dan meminta anak untuk mengulanginya lg.

(c) Guru mengucapkan kartu huruf sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan

Pada tahap ini guru mengucapkan huruf dalam kartu sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Pada saat guru mengucapkan huruf dalam kartu, guru tidak menunjukkan kartu huruf lagi pada anak didik. Hal ini, dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap daya ingatan pada anak didik. Apakah anak didik mengingat atau tidak huruf-huruf yang telah dipelajari sebelumnya.

(d) Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf

Pada tahap ini secara perlahan guru menuliskan beberapa huruf di papan tulis yang telah diajarkan. Tetapi sebelum melakukan kegiatan tersebut guru meminta anak didik perhatikan ke papan tulis. Sambil menulis guru menjelaskan bagaimana cara penulisan huruf yang baik dan benar dimana guru memulai menggambarkan macam-macam garis yang terdiri dari garis tegak lurus, garis setengah lingkaran, garis miring dan garis mendatar. Dari gabungan garis tersebut akan terbentuk sebuah huruf. Setelah itu, guru menjelaskan pada anak didik mengenai bentuk-bentuk huruf.

(e) Guru meminta anak menuliskan huruf yang dipelajari sambil menyebutkan hurufnya.

Pada tahap ini guru meminta pada anak didik satu per satu maju ke depan untuk menuliskan huruf yang telah dipelajari. Setelah anak didik menulis huruf guru meminta kembali anak didik untuk menyebutkan hurufnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak didik memahami antara bunyi dan bentuk huruf

b) Kegiatan inti

1. Menyebutkan sambil mengurutkan lambang bilangan 1-10 dengan menggunakan kartu angka.

Pada kegiatan ini guru pertama-tama menjelaskan pada anak didik kegiatan yang akan dilakukan yaitu menyebutkan sambil mengurutkan lambang bilangan 1-10 dengan menggunakan kartu angka. Kegiatan selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan kegiatan anak didik mendengarkan penjelasan guru dan melakukan kegiatan pembelajaran menyebutkan sambil mengurutkan lambang bilangan 1-10 dengan menggunakan kartu angka.

2) Menggambar bebas dari bentuk dasar titik, lingkaran, segitiga, segiempat

Pada kegiatan ini guru terlebih dahulu mengenalkan bentuk dasar titik, lingkaran, segitiga, dan segiempat sebelum meminta pada anak didik untuk menggambar topi yang bentuk dasarnya dari lingkaran. Sedangkan kegiatan anak didik melakukan perintah dari guru untuk menggambarkan topi dari bentuk dasar lingkaran dengan menggunakan krayon.

c) Kegiatan istirahat

1) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Pada kegiatan ini guru membimbing dan mengarahkan anak didik tentang pentingnya kebersihan yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Sedangkan kegiatan anak didik adalah mencuci tangan mereka dengan sabun sebelum dan sesudah makan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa menjaga kebersihan.

2) Berdoa sebelum dan sesudah makan

Pada kegiatan ini guru membimbing anak didik untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. Kegiatan berdoa dipimpin oleh salah seorang anak didik yang ditunjuk oleh guru untuk memimpin teman-temannya membaca doa sebelum makan, begitu pun setelah anak selesai makan. Setelah itu barulah kemudian anak didik makan bekal yang masing-masing mereka bawa dari rumah dengan bersama-sama. Sedangakan kegiatan anak didik adalah mengikuti bimbingan dari guru dan anak didik yang ditunjuk oleh guru maju ke depan memimpin doa sebelum dan sesudah makan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa berdoa dan bersykur atas rezeki yang diberikan sang Pencipta.

3) Sikat gigi

Pada kegiatan ini guru menjelaskan pentingnya menjaga kesehatan yaitu dengan menggosok gigi setiap selesai makan dan mengajarkan pada anak didik bagaimana cara menggosok gigi yang benar. Dan guru selalu mengingatkan pada anak didik agar selalu antri dalam menunggu giliran mnggosok gigi. Kegiatan anak didik yaitu melakukan perintah dari guru menggosok gigi habis selesai makan dan selalu antri.

4) Bermain bebas

Kegiatan ini dilakukan setelah anak didik selesai makan, berdoa dan sikat gigi. Guru mengarahkan anak didik untuk beristirahat dengan mengajak anak didik bermain bersama teman-temannya dengan alat permainan yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Sedangkan kegiatan anak didik adalah beristirahat sambil bermain dengan teman-temannya dan tidak meninggalkan sekolah selama jam pelajaran belum usai. Kegiatan bermain ini dilakukan agar anak didik tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

1. Kegiatan penutup
2. Suka menolong orang lain

Pada kegiatan ini guru membimbing dan mengajarkan pada anak didik agar suka menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Guru memberikan contoh bagaimana cara menolong orang lain misalnya menolong teman yang jatuh dari sepeda. Dengan pengajaran seperti ini diharapkan anak didik dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Tanya jawab tentang kegiatan hari ini

Pada kegiatan ini guru melakukan diskusi berupa tanya jawab dengan anak didik tentang apa yang dipelajari hari. Setelah melakukan tanya jawab guru mengajak anak didik untuk menyanyikan sebuah lagu. Sedangkan kegiatan anak didik adalah menjawab apa yang ditanyakan oleh guru tentang kegiatan pembelajaran hari ini dan ikut menyanyi bersama guru.

1. Berdoa sebelum pulang

Pada kegiatan ini guru mengarahkan anak didik berdoa sebelum pulang. Guru menunjuk salah seorang anak didik maju ke depan untuk memimpin teman-temannya berdoa. Sedangkan kegiatan anak didik yaitu anak didik yang ditunjuk maju ke depan kelas untuk memimpin doa sementara anak didik yang lain mengikuti secara bersama-sama membaca doa sebelum pulang.

1. Mengucapkan salam dan pulang

Pada kegiatan ini guru mengingatkan pada anak didik terlebih dahulu agar tidak pulang sebelum dijemput, sampai di rumah jangan lupa ganti baju dan cuci tangan sebelum makan siang. Setelah itu guru memberi salam “ selamat siang anak-anak dan sampai ketemu besok”. Sedangkan kegiatan anak didik adalah membalas salam dari guru “selamat siang bu guru”.

* + - 1. **Observasi**

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang di alami anak didik, langkah-langkah guru dalam mengajar, dan situasi dan kondisi belajar anak berdasarkan lembar observasi yang di buat (lampiran 2). Dalam hal ini menyangkut perhatian dan kemampuan membaca permulaan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun hasil observasi penelitian tindakan kelas yang diperoleh bahwa dalam hal kemampuan membaca permulaan anak melalui metode multisensori. Yaitu pada siklus I pertemuan I aktivitas guru yang dilakukan :

Guru menunjukkan kartu pada anak, pada langkah ini guru telah menunjukkan kartu huruf pada anak. Dalam kategori ini guru melakukan langkah ini pada kategori Cukup (C) karena guru menunjukkan kartu huruf dalam waktu yang cepat sehingga sebagian anak tidak sempat melihatnya. Guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang-ulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulanginya. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori cukup (C) karena guru masih kurang berulang-ulang mengucapkan huruf dalam kartu dan meminta anak didiknya mengulang berkali-kali sehingga masih ada anak yang belum ingat huruf apa yang didengarnya. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan, pada langkah ini kategori Kurang (K) karena guru hanya mengucapkan bunyi dan lupa bertanya kepada anak didiknya huruf apa yang dibunyikan, selain itu guru masih menunjukkan kartu padahal pada tahap ini dilakukan guru tidak seharusnya menunjukkan kartu huruf lagi. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, Pada langkah ini termasuk kategori kurang (K) dimana guru masih kurang dalam menjelaskan bentuk huruf pada anak sehingga masih perlu ditingkatkan. Guru meminta anak menuliskan huruf yang dipelajari di papan tulis sambil menyebutkan hurufnya, pada langkah ini kategori Cukup (C) karena guru hanya meminta anak untuk menulis tanpa meminta kepada anak untuk menyebutkan huruf yang ditulisnya.

Aktivitas anak dalam hal kemampuan membaca permulaan yaitu sebagai berikut :

1. Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 1, anak yang dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal namun sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya hasilnya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 4 dan anak belum bisa menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 6 anak yang berada dikategori kurang mampu (○).
2. Anak dapat mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 0, anak dapat mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, namun dengan sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 5 dan anak yang belum bisa mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 6 anak yang berada dikategori kurang mampu (○).
3. Anak dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 2, anak dapat memahami hubungan bunyi dengan bentuk huruf, namun dengan sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 3 dan anak belum bisa memahami hubungan bunyi dengan bentuk huruf atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 6 anak yang berada dikategori kurang mampu (○) .
4. Anak dapat membaca nama sendiri dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 3, anak dapat membaca nama sendiri, namun dengan sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 5 dan anak yang belum bisa membaca nama sendiri atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 3 anak yang berada dikategori kurang mampu (○).

Dari hasil observasi diatas menunjukkan bahwa tidak semua anak didik kelompok B TK Andiya Makassar menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan sehingga pada pertemuan I ini dikategorikan kurang oleh karena itu peneliti melanjutkan pertemuan ke II.

* + - 1. **Refleksi**

Setelah melaksanakan kegiatan penelitian di ketahui bahwa komponen-komponen yang perlu diperbaiki adalah:

1. Perencanaan

Pada perencanaan masih ada kekurangan yaitu pengkondisian anak dan tempat sebelum memulai pembelajaran agar anak didik dapat menyimak dan berinteraksi dengan baik.

1. Pelaksanaan

Pemberian kegiatan pada anak dan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan akan sangat membantu anak yang mengalami masalah dalam meningkatkan kemampauan membaca permulaan anak akan berkembang secara optimal.

**b. Siklus I pertemuan II**

1. **Perencanaan**

Aspek-aspek yang menjadi perencanaan dalam penelitian tindakan kelas di TK Andiya Makassar kelas B2 dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode multisensori, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Peneliti dan guru menyusun rencana kgiatan harian (RKH), tema dalam RKH adalah pekerjaan serta kegiatan yang dilakukan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (terlampir)

b) Peneliti dan guru menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan skenario pembelajaran untuk metode multisensori yaitu menyiapkan kartu-kartu.

c) Peneliti dan guru menyiapkan materi yang akan dipelajari anak didik.

d) Peneliti dan guru menyiapkan lembar observasi yang berisi hal-hal yang diamati dan diisi pada saat kegiatan berlangsung. Mencatat hal-hal yang mungkin terlewatkan pada lembar observasi.

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Andiya Makassar. Kegiatan pada siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat, Tgl 20 April 2012.

Peneliti melakukan penilaian dengan mengisi lembar observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas anak didik. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuat (lampiran 1) dan dibagi atas empat kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan penutup yakni sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

(1) Berbaris sebelum masuk kelas

Pada kegiatan ini guru mengarahkan abak didik untuk berbaris di depan kelas dengan teratur dan antri masuk kelas dengan satu per satu, dimulai dari anak didik yang barisannya paling lurus. Sedangkan kegiatan anak adalah berbaris di depan kelas mengikuti perintah guru dan anak didik yang paling lurus barisannya masuk kelas satu per satu dengan tertib.

(2) Mengucapkan salam

Pada kegiatan ini guru mengucapkan salam “ selamat pagi anak-anak” kemudian anak didik membalas salam dengan mengucapkan “selamat pagi bu guru” yang dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “Selamat Pagi Ibu Guru”. Kegiatan ini dilakukan supaya anak didik terbiasa untuk mengucapkan salam dan menjawab salam apabila ada orang yang memberi salam.

(3) Berdoa sebelum belajar

Pada kegiatan ini guru mengajak dan membimbing anak didik untuk berdoa “doa sebelum belajar” dimana biasanya guru meminta satu anak didik untuk membaca doa. Sedangkan kegiatan anak didik yaitu anak didik mengikuti ajakan guru untuk berdoa sebelum belajar dengan bersama-sama membaca doa belajar beserta artinya. Kegiatan berdoa ini dilakukan setiap kali masuk belajar. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa berdoa sebelum melakukan aktivitas.

(4) Membaca gambar yang memiliki kata yang dikenalnya.

(membaca kata ibu dan ayah)

(a) Guru menunjukkan kartu pada anak

Sebelum melakukan tahap ini terlebih dahulu guru menenangkan anak didik kemudian guru memerintahkan pada anak didik untuk duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan guru berada di depan. Hal ini dilakukan agar anak didik dapat mengikuti dan memperhatikan kegiatan ini selama proses berlangsung. Guru meminta anak didik untuk memperhatikannya dengan baik. Setelah anak didik sudah duduk dengan tenang barulah guru menunjukkan beberapa kartu huruf yang dipegangnya kepada semua anak didik. Kartu yang ditunjukkan terdiri dari huruf A-B-H-I-U-Y yang berasal dari kata “ibu dan ayah”

(b) Guru mengucapkan huruf dalam kartu, dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya.

Sebelum melakukan tahap ini guru memberikan penjelasan pada anak didik. Dimana guru menjelaskan pada anak anak didik bahwa setelah guru mengucapkan huruf kemudian anak didik mengucapkan kembali huruf yang disebutkan guru sebelumnya dengan mengulangnya berkali-kali. Selanjutnya guru memulai mengucapkan huruf dalam kartu dan anak didik mengulang berkali-kali. Kegiatan ini dilakukan guru secara berulang-ulang sampai anak dirasa sudah mampu mengingatnya. Apabila anak didik sudah mampu mengingat huruf-huruf yang disebutkan guru tadi, guru menyebutkan kembali huruf dan meminta anak untuk mengulanginya lg.

(c) Guru mengucapkan kartu huruf sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan

Pada tahap ini guru mengucapkan huruf dalam kartu sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Pada saat guru mengucapkan huruf dalam kartu, guru tidak menunjukkan kartu huruf lagi pada anak didik. Hal ini, dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap daya ingatan pada anak didik. Apakah anak didik mengingat atau tidak huruf-huruf yang telah dipelajari sebelumnya.

(d) Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf

Pada tahap ini secara perlahan guru menuliskan beberapa huruf di papan tulis yang telah diajarkan. Tetapi sebelum melakukan kegiatan tersebut guru meminta anak didik perhatikan ke papan tulis. Sambil menulis guru menjelaskan bagaimana cara penulisan huruf yang baik dan benar dimana guru memulai menggambarkan macam-macam garis yang terdiri dari garis tegak lurus, garis setengah lingkaran, garis miring dan garis mendatar. Dari gabungan garis tersebut akan terbentuk sebuah huruf. Setelah itu, guru menjelaskan pada anak didik mengenai bentuk-bentuk huruf.

(e) Guru meminta anak menuliskan huruf yang dipelajari sambil menyebutkan hurufnya.

Pada tahap ini guru meminta pada anak didik satu per satu maju ke depan untuk menuliskan huruf yang telah dipelajari. Setelah anak didik menulis huruf guru meminta kembali anak didik untuk menyebutkan hurufnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak didik memahami antara bunyi dan bentuk huruf

b) Kegiatan inti

1) Membuat contoh lipatan dari amplop

Pada kegiatan ini guru pertama-tama menjelaskan dan memberi contoh melipat kertas sampai terbentuk menjadi amplop pada anak didik. Kegiatan selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan melipat kertas dengan membentuk sebuah amplop. Sedangkan kegiatan anak didik mendengarkan penjelasan guru dan mencoba melakukan kegiatan melipat kertas sederhana menjadi sebuah amplop .

2) Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan gambar 1-10

Pada kegiatan ini guru terlebih dahulu menjelaskan bagaimana cara memasangkan lambang bilangan dengan gambar yang menunjukkan angka 1-10. Setelah itu guru membagikan lembar kerja yang telah disediakan sebelumnya pada anak didik untuk kemudian dikerjakan. Sedangkan kegiatan anak didik adalah menyelesaikan lembar kerja yang diberikan oleh guru dan mewarnai gambar yang ada pada lembar kerja tersebut.

c) Kegiatan istirahat

1) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Pada kegiatan ini guru membimbing dan mengarahkan anak didik tentang pentingnya kebersihan yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Sedangkan kegiatan anak didik adalah mencuci tangan mereka dengan sabun sebelum dan sesudah makan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa menjaga kebersihan.

2) Berdoa sebelum dan sesudah makan

Pada kegiatan ini guru membimbing anak didik untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. Kegiatan berdoa dipimpin oleh salah seorang anak didik yang ditunjuk oleh guru untuk memimpin teman-temannya membaca doa sebelum makan, begitu pun setelah anak selesai makan. Setelah itu barulah kemudian anak didik makan bekal yang masing-masing mereka bawa dari rumah dengan bersama-sama. Sedangakan kegiatan anak didik adalah mengikuti bimbingan dari guru dan anak didik yang ditunjuk oleh guru maju ke depan memimpin doa sebelum dan sesudah makan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa berdoa dan bersykur atas rezeki yang diberikan sang Pencipta.

3) Sikat gigi

Pada kegiatan ini guru menjelaskan pentingnya menjaga kesehatan yaitu dengan menggosok gigi setiap selesai makan dan mengajarkan pada anak didik bagaimana cara menggosok gigi yang benar. Dan guru selalu mengingatkan pada anak didik agar selalu antri dalam menunggu giliran mnggosok gigi. Kegiatan anak didik yaitu melakukan perintah dari guru menggosok gigi habis selesai makan dan selalu antri.

4) Bermain bebas

Kegiatan ini dilakukan setelah anak didik selesai makan, berdoa dan sikat gigi. Guru mengarahkan anak didik untuk beristirahat dengan mengajak anak didik bermain bersama teman-temannya dengan alat permainan yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Sedangkan kegiatan anak didik adalah beristirahat sambil bermain dengan teman-temannya dan tidak meninggalkan sekolah selama jam pelajaran belum usai. Kegiatan bermain ini dilakukan agar anak didik tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

1. Kegiatan penutup
2. Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar

Pada kegiatan ini guru meminta anak didik mempraktekkan atau melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar. Guru memberikan contoh misalnya pungut sampah lalu buang di tempat sampah kemudian kembali duduk. Kegiatan anak didik yaitu melakukan perintah sesuai yang diminta oleh guru. Dengan pengajaran seperti ini diharapkan anak didik dapat mengerti dengan kalimat perintah.

1. Tanya jawab tentang kegiatan hari ini

Pada kegiatan ini guru melakukan diskusi berupa tanya jawab dengan anak didik tentang apa yang dipelajari hari. Setelah melakukan tanya jawab guru mengajak anak didik untuk menyanyikan sebuah lagu. Sedangkan kegiatan anak didik adalah menjawab apa yang ditanyakan oleh guru tentang kegiatan pembelajaran hari ini dan ikut menyanyi bersama guru.

1. Berdoa sebelum pulang

Pada kegiatan ini guru mengarahkan anak didik berdoa sebelum pulang. Guru menunjuk salah seorang anak didik maju ke depan untuk memimpin teman-temannya berdoa. Sedangkan kegiatan anak didik yaitu anak didik yang ditunjuk maju ke depan kelas untuk memimpin doa sementara anak didik yang lain mengikuti secara bersama-sama membaca doa sebelum pulang.

1. Mengucapkan salam dan pulang

Pada kegiatan ini guru mengingatkan pada anak didik terlebih dahulu agar tidak pulang sebelum dijemput, sampai di rumah jangan lupa ganti baju dan cuci tangan sebelum makan siang. Setelah itu guru memberi salam “ selamat siang anak-anak dan sampai ketemu besok”. Sedangkan kegiatan anak didik adalah membalas salam dari guru “selamat siang bu guru”.

**3) Observasi**

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang di alami anak didik, langkah-langkah guru dalam mengajar, dan situasi dan kondisi belajar anak berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Dalam hal ini menyangkut perhatian dan kemampuan membaca permulaan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kegiatan untuk guru yaitu sebagai berikut :

Guru menunjukkan kartu pada anak, pada langkah ini guru telah menunjukkan kartu huruf pada anak. Dalam kategori ini guru melakukan langkah ini pada kategori baik (B) karena guru menunjukkan kartu huruf dalam waktu yang lambat sehingga semua anak dapat melihat kartu huruf dengan jelas. Guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang-ulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulanginya. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori baik (B) karena guru telah berulang-ulang mengucapkan huruf dalam kartu dan meminta anak didiknya mengulang berkali-kali sehingga anak dapat mengingat huruf apa yang didengarnya. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan, pada langkah ini masih berada dikategori Kurang (K) karena guru hanya mengucapkan bunyi dan lupa bertanya kepada anak didiknya huruf apa yang dibunyikan, selain itu guru masih menunjukkan kartu padahal pada tahap ini dilakukan guru tidak seharusnya menunjukkan kartu huruf lagi. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, Pada langkah ini termasuk kategori cukup (C) dimana guru hanya menulis tanpa menjelaskan bentuk huruf pada anak sehingga masih perlu ditingkatkan. Guru meminta anak menuliskan huruf yang dipelajari di papan tulis sambil menyebutkan hurufnya, pada langkah ini kategori Cukup (C) karena guru hanya meminta anak untuk menulis tanpa meminta kepada anak untuk menyebutkan huruf yang ditulisnya.

Adapun hasil observasi penelitian tindakan kelas yang diperoleh bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode multisensori pada siklus I pertemuan II :

* + 1. Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 2, anak yang dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal namun sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya hasilnya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 6 dan anak belum bisa menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 3 anak yang berada dikategori kurang mampu (○).
  1. Anak dapat mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 2, anak dapat mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, namun dengan sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 5 dan anak yang belum bisa mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 4 anak yang berada dikategori kurang mampu (○).
  2. Anak dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 3, anak dapat memahami hubungan bunyi dengan bentuk huruf, namun dengan sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 4 dan anak belum bisa memahami hubungan bunyi dengan bentuk huruf atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 4 anak yang berada dikategori kurang mampu (○) .
  3. Anak dapat membaca nama sendiri dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 5, anak dapat membaca nama sendiri, namun dengan sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 3 dan anak yang belum bisa membaca nama sendiri atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 3 anak yang berada dikategori kurang mampu (○).

**4) Refleksi**

Setelah melaksanakan kegiatan penelitian di ketahui bahwa komponen-komponen yang perlu diperbaiki adalah:

* + - * 1. Perencanaan

Pada perencanaan masih ada kekurangan yaitu pengkodisian anak dan tempat sebelum memulai pembelajaran agar anak didik dapat menyimak dan berinteraksi dengan baik.

* + - * 1. Pelaksanaan

Kegiatan yang di lakukan guru terhadap pelaksanaan kegiatan membaca belum terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah di susun untuk di pedomani dalam kegiatan pembelajaran.

* + - * 1. Observasi

Peningkatan membaca permulaan anak ada perubahan dan peningkatan setelah di lakukan penelitian melalui pertemuan II pada siklus I. Hal-hal yang menjadi kekuranganya yaitu perhatian anak terhadap penjelasan guru.

**2. Deskripsi Hasil Siklus II**

**a. Siklus II pertemuan I**

1. **Perencanaan**

Berdassarkan hasil refleki yang dilakukan pada siklus pertama maka tahap perencanaan siklus kedua ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti dan guru mengidentifikasi kembali faktor-faktor penyebab dan gejala prilaku anak yang masih kurang dan berkembangnya kemampuan membaca permulaan anak.
2. Peneliti dan guru merumuskan kembali alternatif-alternatif tindakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran metode multisensori pada anak.
3. Peneliti dan guru menyusun rancangan tindakan dan skenario pembelajaran (RKH), dengan penggunaan kartu huruf yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.
4. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Andiya Makassar. Kegiatan pada siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Jumat, Tgl 26 April 2012.

Peneliti melakukan penilaian dengan mengisi lembar observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas anak didik. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuat (lampiran 1) dan dibagi atas empat kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan penutup yakni sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

(1) Berbaris sebelum masuk kelas

Pada kegiatan ini guru mengarahkan abak didik untuk berbaris di depan kelas dengan teratur dan antri masuk kelas dengan satu per satu, dimulai dari anak didik yang barisannya paling lurus. Sedangkan kegiatan anak adalah berbaris di depan kelas mengikuti perintah guru dan anak didik yang paling lurus barisannya masuk kelas satu per satu dengan tertib.

(2) Mengucapkan salam

Pada kegiatan ini guru mengucapkan salam “ selamat pagi anak-anak” kemudian anak didik membalas salam dengan mengucapkan “selamat pagi bu guru” yang dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “Selamat Pagi Ibu Guru”. Kegiatan ini dilakukan supaya anak didik terbiasa untuk mengucapkan salam dan menjawab salam apabila ada orang yang memberi salam.

(3) Berdoa sebelum belajar

Pada kegiatan ini guru mengajak dan membimbing anak didik untuk berdoa “doa sebelum belajar” dimana biasanya guru meminta satu anak didik untuk membaca doa. Sedangkan kegiatan anak didik yaitu anak didik mengikuti ajakan guru untuk berdoa sebelum belajar dengan bersama-sama membaca doa belajar beserta artinya. Kegiatan berdoa ini dilakukan setiap kali masuk belajar. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa berdoa sebelum melakukan aktivitas.

(4) Membedakan kata-kata yang mempunyai suku akhir yang sama

(a) Guru menunjukkan kartu pada anak

Sebelum melakukan tahap ini terlebih dahulu guru menenangkan anak didik kemudian guru memerintahkan pada anak didik untuk duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan guru berada di depan. Hal ini dilakukan agar anak didik dapat mengikuti dan memperhatikan kegiatan ini selama proses berlangsung. Guru meminta anak didik untuk memperhatikannya dengan baik. Setelah anak didik sudah duduk dengan tenang barulah guru menunjukkan beberapa kartu huruf yang dipegangnya kepada semua anak didik. Kartu yang ditunjukkan terdiri dari huruf A-B-E-I-N-S yang berasal dari kata “dasi, nasi, besi”

(b) Guru mengucapkan huruf dalam kartu, dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya.

Sebelum melakukan tahap ini guru memberikan penjelasan pada anak didik. Dimana guru menjelaskan pada anak anak didik bahwa setelah guru mengucapkan huruf kemudian anak didik mengucapkan kembali huruf yang disebutkan guru sebelumnya dengan mengulangnya berkali-kali. Selanjutnya guru memulai mengucapkan huruf dalam kartu dan anak didik mengulang berkali-kali. Kegiatan ini dilakukan guru secara berulang-ulang sampai anak dirasa sudah mampu mengingatnya. Apabila anak didik sudah mampu mengingat huruf-huruf yang disebutkan guru tadi, guru menyebutkan kembali huruf dan meminta anak untuk mengulanginya lg.

(c) Guru mengucapkan kartu huruf sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan

Pada tahap ini guru mengucapkan huruf dalam kartu sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Pada saat guru mengucapkan huruf dalam kartu, guru tidak menunjukkan kartu huruf lagi pada anak didik. Hal ini, dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap daya ingatan pada anak didik. Apakah anak didik mengingat atau tidak huruf-huruf yang telah dipelajari sebelumnya.

(d) Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf

Pada tahap ini secara perlahan guru menuliskan beberapa huruf di papan tulis yang telah diajarkan. Tetapi sebelum melakukan kegiatan tersebut guru meminta anak didik perhatikan ke papan tulis. Sambil menulis guru menjelaskan bagaimana cara penulisan huruf yang baik dan benar dimana guru memulai menggambarkan macam-macam garis yang terdiri dari garis tegak lurus, garis setengah lingkaran, garis miring dan garis mendatar. Dari gabungan garis tersebut akan terbentuk sebuah huruf. Setelah itu, guru menjelaskan pada anak didik mengenai bentuk-bentuk huruf.

(e) Guru meminta anak menuliskan huruf yang dipelajari sambil menyebutkan hurufnya.

Pada tahap ini guru meminta pada anak didik satu per satu maju ke depan untuk menuliskan huruf yang telah dipelajari. Setelah anak didik menulis huruf guru meminta kembali anak didik untuk menyebutkan hurufnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak didik memahami antara bunyi dan bentuk huruf

b) Kegiatan inti

1) Menuliskan nama bilangan 1-10

Pada kegiatan ini guru pertama-tama menjelaskan dan memberi contoh dengan menuliskan nama bilangan di papan tulis pada anak didik. Kegiatan selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan menuliskan nama bilangan 1-10. Sedangkan kegiatan anak didik mendengarkan penjelasan guru dan melakukan kegiatan menuliskan lambang bilangan 1-10 dengan menggunakan buku tulis dan pensil.

2) Menciptakan bentuk pohon cemara dari kepingan geometri

Pada kegiatan ini guru terlebih dahulu menjelaskan dan memperlihatkan beberapa kepingan geometri seperti lingkaran, segitiga, segiempat pada anak didik. Guru memberikan contoh pada anak didik bagaimana menciptakan bentuk pohon cemara dari kepingan geometri. Setelah itu guru memberikan kesempatan anak didik dan membagikan selembar kertas yang telah disediakan sebelumnya pada anak didik untuk kemudian dikerjakan. Sedangkan kegiatan anak didik adalah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan menciptakan bentuk pohon cemara dari kepingan geometri dengan menempelnya pada kertas.

3) Memasangkan gambar dengan pasangannya

Sebelum melakukan kegiatan ini guru terlebih dahulu menjelaskan beberapa pekerjaan pada anak didik. Guru memperlihatkan lembar kerja pada anak didik dan menjelaskan bagaimana cara mengerjakannya. Selanjutnya guru mempersilahkan pada anak didik untuk meyelesaikan tugasnya. Kegiatan anak didik adalah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan benar.

c) Kegiatan istirahat

1) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Pada kegiatan ini guru membimbing dan mengarahkan anak didik tentang pentingnya kebersihan yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Sedangkan kegiatan anak didik adalah mencuci tangan mereka dengan sabun sebelum dan sesudah makan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa menjaga kebersihan.

2) Berdoa sebelum dan sesudah makan

Pada kegiatan ini guru membimbing anak didik untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. Kegiatan berdoa dipimpin oleh salah seorang anak didik yang ditunjuk oleh guru untuk memimpin teman-temannya membaca doa sebelum makan, begitu pun setelah anak selesai makan. Setelah itu barulah kemudian anak didik makan bekal yang masing-masing mereka bawa dari rumah dengan bersama-sama. Sedangakan kegiatan anak didik adalah mengikuti bimbingan dari guru dan anak didik yang ditunjuk oleh guru maju ke depan memimpin doa sebelum dan sesudah makan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa berdoa dan bersykur atas rezeki yang diberikan sang Pencipta.

3) Sikat gigi

Pada kegiatan ini guru menjelaskan pentingnya menjaga kesehatan yaitu dengan menggosok gigi setiap selesai makan dan mengajarkan pada anak didik bagaimana cara menggosok gigi yang benar. Dan guru selalu mengingatkan pada anak didik agar selalu antri dalam menunggu giliran mnggosok gigi. Kegiatan anak didik yaitu melakukan perintah dari guru menggosok gigi habis selesai makan dan selalu antri.

4) Bermain bebas

Kegiatan ini dilakukan setelah anak didik selesai makan, berdoa dan sikat gigi. Guru mengarahkan anak didik untuk beristirahat dengan mengajak anak didik bermain bersama teman-temannya dengan alat permainan yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Sedangkan kegiatan anak didik adalah beristirahat sambil bermain dengan teman-temannya dan tidak meninggalkan sekolah selama jam pelajaran belum usai. Kegiatan bermain ini dilakukan agar anak didik tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

d) Kegiatan penutup

1) Mau meminjamkan miliknya

Pada kegiatan ini guru membimbing anak didik untuk selalu mau meminjamkan miliknya pada temannya yang lagi memerlukan. Guru memberikan contoh misanya ketika salah satu dari teman kita tidak mempunyai pensil sebagai teman yang baik harus meminjamkan pensil pada teman yang tidak punya pensil. Kegiatan anak didik yaitu mendengarkan bimbingan dari guru. Dengan pengajaran seperti ini diharapkan anak didik dapat mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tanya jawab tentang kegiatan hari ini

Pada kegiatan ini guru melakukan diskusi berupa tanya jawab dengan anak didik tentang apa yang dipelajari hari. Setelah melakukan tanya jawab guru mengajak anak didik untuk menyanyikan sebuah lagu. Sedangkan kegiatan anak didik adalah menjawab apa yang ditanyakan oleh guru tentang kegiatan pembelajaran hari ini dan ikut menyanyi bersama guru.

3) Berdoa sebelum pulang

Pada kegiatan ini guru mengarahkan anak didik berdoa sebelum pulang. Guru menunjuk salah seorang anak didik maju ke depan untuk memimpin teman-temannya berdoa. Sedangkan kegiatan anak didik yaitu anak didik yang ditunjuk maju ke depan kelas untuk memimpin doa sementara anak didik yang lain mengikuti secara bersama-sama membaca doa sebelum pulang.

4) Mengucapkan salam dan pulang

Pada kegiatan ini guru mengingatkan pada anak didik terlebih dahulu agar tidak pulang sebelum dijemput, sampai di rumah jangan lupa ganti baju dan cuci tangan sebelum makan siang. Setelah itu guru memberi salam “ selamat siang anak-anak dan sampai ketemu besok”. Sedangkan kegiatan anak didik adalah membalas salam dari guru “selamat siang bu guru”.

**3) Observasi**

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang di alami anak didik, langkah-langkah guru dalam mengajar, dan situasi dan kondisi belajar anak berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Dalam hal ini menyangkut perhatian dan kemampuan membaca permulaan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun hasil observasi penelitian tindakan kelas yang diperoleh bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode multisensori adalah aktivitasi guru yang dilakukan pada siklus II pertemuan I yaitu :

Guru menunjukkan kartu pada anak, pada langkah ini guru telah menunjukkan kartu huruf pada anak. Dalam kategori ini guru melakukan langkah ini pada kategori baik (B) karena guru menunjukkan kartu huruf dalam waktu yang lambat sehingga semua anak dapat melihat kartu huruf dengan jelas. Guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang-ulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulanginya. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori baik (B) karena guru telah berulang-ulang mengucapkan huruf dalam kartu dan meminta anak didiknya mengulang berkali-kali sehingga anak dapat mengingat huruf apa yang didengarnya. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan, pada langkah ini berada dikategori cukup (C) karena guru masih terkadang lupa bertanya kepada anak didiknya huruf apa yang dibunyikan, dan guru tidak menunjukkan kartu huruf lagi. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, Pada langkah ini masih termasuk kategori baik (B) dimana guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf pada anak. Guru meminta anak menuliskan huruf yang dipelajari di papan tulis sambil menyebutkan hurufnya, pada langkah ini kategori baik (B) karena guru telah meminta anak untuk menulis dan menyebutkan huruf yang ditulis anak.

Aktivitas yang dilakukan anak didik dalam hal kemampuan membaca permulaan yaitu:

* + 1. Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 4, anak yang dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal namun sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya hasilnya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 3 dan anak belum bisa menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 3 anak yang berada dikategori kurang mampu (○).
    2. Anak dapat mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 4, anak dapat mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, namun dengan sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 5 dan anak yang belum bisa mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 2 anak yang berada dikategori kurang mampu (○).
    3. Anak dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 5, anak dapat memahami hubungan bunyi dengan bentuk huruf, namun dengan sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 3 dan anak belum bisa memahami hubungan bunyi dengan bentuk huruf atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 3 anak yang berada dikategori kurang mampu (○) .
    4. Anak dapat membaca nama sendiri dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 6, anak dapat membaca nama sendiri, namun dengan sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 3 dan anak yang belum bisa membaca nama sendiri atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 2 anak yang berada dikategori kurang mampu (○).

Pada siklus II pertemuan I sudah tampak kemajuan pada kemampuan membaca permulaan anak karena guru mampu memberikan lagi motivasi kepada anak dan memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan metode multisensori. Sehingga anak didik rata-rata berada pada kategori baik.

**4) Refleksi**

* + - 1. Perencanaan

Tahap perencanaan sudah baik sehingga penelitian yang dilaksanakan pada siklus II lebih meningkat dari hasil siklus I.

* 1. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan sudah berjalan dengan baik yaitu guru telah berusaha secara maksimal dalam membimbing dan mengarahkan anak didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

* 1. Observasi

Pada observasi guru telah berusaha semaksimal mungkin dalam mengamati keseluruhan anak didik selama kegiatan penelitian berlangsung.

* 1. **Siklus II pertemuan II**
     + 1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan dalam memperbaiki rencana pembelajaran yaitu RKH tentang tema pembelajaran sebagai bahan acuan menyiapkan media yang akan dijadikan dalam penerapan metode multisensori, membuat lembar observasi untuk melihat pelaksanaan penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak pada saat proses pembelajaran berlangsung.

* + - 1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Andiya Makassar. Kegiatan pada siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat, Tgl 27 April 2012.

Peneliti melakukan penilaian dengan mengisi lembar observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas anak didik. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuat (lampiran 1) dan dibagi atas empat kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan penutup yakni sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

(1) Berbaris sebelum masuk kelas

Pada kegiatan ini guru mengarahkan abak didik untuk berbaris di depan kelas dengan teratur dan antri masuk kelas dengan satu per satu, dimulai dari anak didik yang barisannya paling lurus. Sedangkan kegiatan anak adalah berbaris di depan kelas mengikuti perintah guru dan anak didik yang paling lurus barisannya masuk kelas satu per satu dengan tertib.

(2) Mengucapkan salam

Pada kegiatan ini guru mengucapkan salam “selamat pagi anak-anak” kemudian anak didik membalas salam dengan mengucapkan “selamat pagi bu guru” yang dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “Selamat Pagi Ibu Guru”. Kegiatan ini dilakukan supaya anak didik terbiasa untuk mengucapkan salam dan menjawab salam apabila ada orang yang memberi salam.

(3) Berdoa sebelum belajar

Pada kegiatan ini guru mengajak dan membimbing anak didik untuk berdoa “doa sebelum belajar” dimana biasanya guru meminta satu anak didik untuk membaca doa. Sedangkan kegiatan anak didik yaitu anak didik mengikuti ajakan guru untuk berdoa sebelum belajar dengan bersama-sama membaca doa belajar beserta artinya. Kegiatan berdoa ini dilakukan setiap kali masuk belajar. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa berdoa sebelum melakukan aktivitas.

(4) Mengelompokkan kata yang sejenis

(a) Guru menunjukkan kartu pada anak

Sebelum melakukan tahap ini terlebih dahulu guru menenangkan anak didik kemudian guru memerintahkan pada anak didik untuk duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan guru berada di depan. Hal ini dilakukan agar anak didik dapat mengikuti dan memperhatikan kegiatan ini selama proses berlangsung. Guru meminta anak didik untuk memperhatikannya dengan baik. Setelah anak didik sudah duduk dengan tenang barulah guru menunjukkan beberapa kartu huruf yang dipegangnya kepada semua anak didik. Kartu yang ditunjukkan terdiri dari beberapa huruf yang berasal dari kata “polisi, polwan, pilot, petani”

(b) Guru mengucapkan huruf dalam kartu, dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya.

Sebelum melakukan tahap ini guru memberikan penjelasan pada anak didik. Dimana guru menjelaskan pada anak anak didik bahwa setelah guru mengucapkan huruf kemudian anak didik mengucapkan kembali huruf yang disebutkan guru sebelumnya dengan mengulangnya berkali-kali. Selanjutnya guru memulai mengucapkan huruf dalam kartu dan anak didik mengulang berkali-kali. Kegiatan ini dilakukan guru secara berulang-ulang sampai anak dirasa sudah mampu mengingatnya. Apabila anak didik sudah mampu mengingat huruf-huruf yang disebutkan guru tadi, guru menyebutkan kembali huruf dan meminta anak untuk mengulanginya lg.

(c) Guru mengucapkan kartu huruf sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan

Pada tahap ini guru mengucapkan huruf dalam kartu sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Pada saat guru mengucapkan huruf dalam kartu, guru tidak menunjukkan kartu huruf lagi pada anak didik. Hal ini, dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap daya ingatan pada anak didik. Apakah anak didik mengingat atau tidak huruf-huruf yang telah dipelajari sebelumnya.

(d) Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf

Pada tahap ini secara perlahan guru menuliskan beberapa huruf di papan tulis yang telah diajarkan. Tetapi sebelum melakukan kegiatan tersebut guru meminta anak didik perhatikan ke papan tulis. Sambil menulis guru menjelaskan bagaimana cara penulisan huruf yang baik dan benar dimana guru memulai menggambarkan macam-macam garis yang terdiri dari garis tegak lurus, garis setengah lingkaran, garis miring dan garis mendatar. Dari gabungan garis tersebut akan terbentuk sebuah huruf. Setelah itu, guru menjelaskan pada anak didik mengenai bentuk-bentuk huruf.

(e) Guru meminta anak menuliskan huruf yang dipelajari sambil menyebutkan hurufnya.

Pada tahap ini guru meminta pada anak didik satu per satu maju ke depan untuk menuliskan huruf yang telah dipelajari. Setelah anak didik menulis huruf guru meminta kembali anak didik untuk menyebutkan hurufnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak didik memahami antara bunyi dan bentuk huruf

b) Kegiatan inti

1) Menyebutkan lambang bilangan 1-10

Pada kegiatan ini guru pertama-tama menyebutkan lambang bilangan 1-10 sebelum meminta anak didik untuk menyebutkan sambil mengurutkan lambang bilangan 1-5 dengan menggunakan kartu angka. Kegiatan selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan kegiatan anak didik melakukan kegiatan menyebutkan sambil mengurutkan lambang bilangan 1-5 dengan menggunakan kartu angka.

2) Mencari benda yang dapat berfungsi untuk membantu pekerjaan petani

Pada kegiatan ini guru terlebih dahulu menjelaskan dan memperlihatkan beberapa peralatan yang dapat digunakan untuk membantu pekerjaan petani. Guru memberikan contoh pada anak didik salah satu alat yang bisa membantu pekerjaan petani. Setelah itu guru memberikan kesempatan anak didik dan membagikan selembar kertas yang telah disediakan sebelumnya pada anak didik untuk kemudian dikerjakan. Sedangkan kegiatan anak didik adalah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan mencari sebanyak-banyaknya benda yang dapat berfungsi untuk membantu pekerjaan petani.

3) Menciptakan bentuk bebas dengan menggunakan plastisin.

Sebelum melakukan kegiatan ini guru terlebih dahulu memperlihatkan plastisin pada anak didik. Guru memberikan contoh membentuk topi petani dari plastisin. Selanjutnya guru mempersilahkan pada anak didik untuk meyelesaikan tugasnya. Kegiatan anak didik adalah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan menciptakan bentuk bebas sesuai dengan keinginan anak didik sendiri.

1. Kegiatan istirahat

1) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Pada kegiatan ini guru membimbing dan mengarahkan anak didik tentang pentingnya kebersihan yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Sedangkan kegiatan anak didik adalah mencuci tangan mereka dengan sabun sebelum dan sesudah makan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa menjaga kebersihan.

2) Berdoa sebelum dan sesudah makan

Pada kegiatan ini guru membimbing anak didik untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. Kegiatan berdoa dipimpin oleh salah seorang anak didik yang ditunjuk oleh guru untuk memimpin teman-temannya membaca doa sebelum makan, begitu pun setelah anak selesai makan. Setelah itu barulah kemudian anak didik makan bekal yang masing-masing mereka bawa dari rumah dengan bersama-sama. Sedangakan kegiatan anak didik adalah mengikuti bimbingan dari guru dan anak didik yang ditunjuk oleh guru maju ke depan memimpin doa sebelum dan sesudah makan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa berdoa dan bersykur atas rezeki yang diberikan sang Pencipta.

3) Sikat gigi

Pada kegiatan ini guru menjelaskan pentingnya menjaga kesehatan yaitu dengan menggosok gigi setiap selesai makan dan mengajarkan pada anak didik bagaimana cara menggosok gigi yang benar. Dan guru selalu mengingatkan pada anak didik agar selalu antri dalam menunggu giliran mnggosok gigi. Kegiatan anak didik yaitu melakukan perintah dari guru menggosok gigi habis selesai makan dan selalu antri.

4) Bermain bebas

Kegiatan ini dilakukan setelah anak didik selesai makan, berdoa dan sikat gigi. Guru mengarahkan anak didik untuk beristirahat dengan mengajak anak didik bermain bersama teman-temannya dengan alat permainan yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Sedangkan kegiatan anak didik adalah beristirahat sambil bermain dengan teman-temannya dan tidak meninggalkan sekolah selama jam pelajaran belum usai. Kegiatan bermain ini dilakukan agar anak didik tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

d) Kegiatan penutup

1) Bercerita dengan tidak berteriak

Pada kegiatan ini guru membimbing anak didik untuk bercerita dengan tidak berteriak atau berbicara dengan nada suara yang pelan. Guru menjelaskan bahwa bercerita dengan suara yang keras adalah perbuatan yang tidak baik. Guru memberikan contoh misalnya berbicara dengan orang tua dengan suara yang lembut dan sopan. Kegiatan anak didik yaitu mendengarkan bimbingan dari guru. Dengan pengajaran seperti ini diharapkan anak didik dapat mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tanya jawab tentang kegiatan hari ini

Pada kegiatan ini guru melakukan diskusi berupa tanya jawab dengan anak didik tentang apa yang dipelajari hari. Setelah melakukan tanya jawab guru mengajak anak didik untuk menyanyikan sebuah lagu. Sedangkan kegiatan anak didik adalah menjawab apa yang ditanyakan oleh guru tentang kegiatan pembelajaran hari ini dan ikut menyanyi bersama guru.

3) Berdoa sebelum pulang

Pada kegiatan ini guru mengarahkan anak didik berdoa sebelum pulang. Guru menunjuk salah seorang anak didik maju ke depan untuk memimpin teman-temannya berdoa. Sedangkan kegiatan anak didik yaitu anak didik yang ditunjuk maju ke depan kelas untuk memimpin doa sementara anak didik yang lain mengikuti secara bersama-sama membaca doa sebelum pulang.

4) Mengucapkan salam dan pulang

Pada kegiatan ini guru mengingatkan pada anak didik terlebih dahulu agar tidak pulang sebelum dijemput, sampai di rumah jangan lupa ganti baju dan cuci tangan sebelum makan siang. Setelah itu guru memberi salam “ selamat siang anak-anak dan sampai ketemu besok”. Sedangkan kegiatan anak didik adalah membalas salam dari guru “selamat siang bu guru”.

* + - 1. **Observasi**

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang di alami anak didik, langkah-langkah guru dalam mengajar, dan situasi dan kondisi belajar anak berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Dalam hal ini menyangkut perhatian dan kemampuan membaca permulaan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun hasil observasi penelitian tindakan kelas yang diperoleh bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode multisensori adalah aktivitas yang dilakukan guru pada siklus II pertemuan II yaitu:

Guru menunjukkan kartu pada anak, pada langkah ini guru telah menunjukkan kartu huruf pada anak. Dalam kategori ini guru melakukan langkah ini pada kategori baik (B) karena guru menunjukkan kartu huruf dalam waktu yang lambat sehingga semua anak dapat melihat kartu huruf dengan jelas. Guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang-ulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulanginya. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori baik (B) karena guru telah berulang-ulang mengucapkan huruf dalam kartu dan meminta anak didiknya mengulang berkali-kali sehingga anak dapat mengingat huruf apa yang didengarnya. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan, pada langkah ini berada dikategori baik (B) karena guru telah bertanya kepada anak didiknya huruf apa yang dibunyikan, dan guru tidak menunjukkan kartu huruf lagi. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, Pada langkah ini masih termasuk kategori baik (B) dimana guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf pada anak. Guru meminta anak menuliskan huruf yang dipelajari di papan tulis sambil menyebutkan hurufnya, pada langkah ini kategori baik (B) karena guru telah meminta anak untuk menulis dan menyebutkan huruf yang ditulis anak.

Aktivitas yang dilakukan anak didik adalah sebagai berikut :

* + - 1. Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 8, anak yang dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal namun sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya hasilnya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 3 dan anak belum bisa menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 0 anak yang berada dikategori kurang mampu (○).
      2. Anak dapat mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 8, anak dapat mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, namun dengan sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 3 dan anak yang belum bisa mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 0 anak yang berada dikategori kurang mampu (○).

3. Anak dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 8, anak dapat memahami hubungan bunyi dengan bentuk huruf, namun dengan sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 2 dan anak belum bisa memahami hubungan bunyi dengan bentuk huruf atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 1 anak yang berada dikategori kurang mampu (○) .

* 1. Anak dapat membaca nama sendiri dengan benar atau waktu yang relatif cepat yaitu jumlah anak yang berada dikategori baik (●) adalah 8, anak dapat membaca nama sendiri, namun dengan sedikit bantuan atau dapat menyelesaikan sendiri sampai selesai hanya belum sempurna yaitu jumlah anak yang berada dikategori cukup (√) adalah 2 dan anak yang belum bisa membaca nama sendiri atau masih memerlukan bantuan secara penuh yaitu 1 anak yang berada dikategori kurang mampu (○).

Setelah hasil observasi terkumpul selanjutnya dianlisis secara kualitatif dan dari hasil tersebut tidak perlu di adakan siklus III karena telah memperoleh hasil yang sangat baik.

Pada pertemuan II akhir siklus II terlihat bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan sangat baik.

1. **Pembahasan**

Kemampuan membaca permulaan anak merupakan salah satu aspek yang mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan bahasa anak. Salah satu kegiatan yang mampu mengembangkan bahasa anak yaitu dengan membaca. Maimunah (2009:45) mendukung pernyataan dengan menyatakan “bahwa kemampuan membaca dan berhitung bisa dilatih diusia 5-6 tahun”. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca (baik itu sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata) sejak usia Taman Kanak – kanak bahkan bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan. Karena mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengekplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Mengajarkan membaca pada anak usia dini banyak mengalami kesulitan untuk mengatasi hal tersebut digunakanlah metode multisensori. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Andiya Makassar dengan subyek penelitian yaitu anak didik kelompok B2, kemampuan membaca permulaan anak berkembang dengan baik. Indikator-indikator penilaian observasi anak didik berkembang.

Kemampuan membaca permulaan anak didik di TK Andiya Makassar pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat berarti jika dibandingkan dengan siklus I dan tahap sebelum anak didik melakukan kegiatan membaca dengan menggunakan metode multisensori. Pada siklus I rata-rata mengajar guru kategori cukup sedangkan membaca permulaan anak didik kategori kurang. Sedangkan pada siklus II aktivitas mengajar guru dan membaca permulaan anak melalui metode multisensori berada pada kategori baik. Berdasarkan proses pembelajaran siklus I terdapat kelemahan, diantaranya:

* + - 1. Guru belum optimal dalam menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan guru belum optimal dalam memberikan motivasi kepada anak didik serta pengaturan suasana kelas.
      2. Guru belum memberi perhatian pada anak didik yang ketinggalan dan pasif dalam kegiatan membaca permulaan.
      3. Sebagian besar anak didik tidak mau mengungkapkan apa yang dirasakan.

Dari kelemahan-kelemahan tersebut peneliti dan guru kelas menyimpulkan pembelajaran siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I perbaikan-perbaikan tersebut mengalami perubahan berupa :

Guru sudah optimal dalam menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan guru sudah optimal dalam memberikan motivasi kepada anak didik serta pengaturan suasana kelas.

2. Guru sudah memberikan perhatian pada anak didik yang ketinggalan dan pasif dalam kegiatan membaca permulaan.

3. Anak didik sudah mampu mengungkapkan apa yang dirasakan.

Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut :

Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal

Pada siklus pertama, anak menyebutkan simbol-simbol yang dikenal pada siklus I pertemuan I, 6 orang anak pada kategori kurang (○), hal ini karena anak malu-malu untuk menyebutkan dan belum termotivasi, 4 orang anak pada kategori cukup (√), dan 1 orang anak pada kategori baik (●). Pada pertemuan kedua 3 orang anak pada kategori kurang (○), 6 orang anak pada kategori cukup (√), dan 2 orang anak pada kategori baik (●). Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan karena 1 orang anak sudah termotivasi untuk melakukan kegiatan dari guru.

Sedangkan pada siklus II anak didik menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal pada pertemuan I, 3 orang anak pada kategori kurang (○), 4 orang anak pada kategori cukup (√), dan 4 orang anak pada kategori baik (●). Pada pertemuan II siklus I, anak yang berada pada kategori kurang (○) masih tetap 3 anak, dua dari tiga orang anak ini belum kurang termotivasi dan satu orang anak masih malu-malu. Pada pertemuan II, 0 orang anak pada kategori kurang (○), 3 orang anak pada kategori cukup (√), dan 8 orang anak pada kategori baik (●). Pada pertemuan II mengalami peningkatan yang baik karena anak sudah termotivasi untuk menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenalnya.

Mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.

Pada siklus I, anak mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya pada pertemuan I, 6 orang anak pada kategori kurang (○) karena ada 3 orang anak yang masih ragu-ragu mengemukakan suara huruf awal dari nama benda yang disebutkan guru, misalnya anak ragu-ragu mengemukakan suara huruf awal dari nama benda karena anak belum terlalu bisa membedakan antara bunyi huruf b dan huruf p, dan tiga orang anak belum termotivasi. 5 orang anak pada kategori cukup (√), dan 0 orang anak pada kategori baik (●), karena anak sudah mampu menyebutkan bunyi huruf awal dari nama benda namun dengan sedikit bantuan. Pada pertemuan II, 4 orang anak pada kategori kurang (○), karena 2 orang anak sudah tidak ragu-ragu mengemukakan bunyi huruf awal dari nama benda yang didengarnya, 5 orang anak pada kategori cukup (√), dan 2 orang anak pada kategori baik (●).

Sedangkan pada siklus II, terdapat 2 orang anak pada kategori kurang (○), 5 anak pada kategori cukup (√), dan 4 orang anak kategori baik (●). Pada pertemuan I ini, anak mengalami peningkatan yang cukup baik, walau masih ada 2 orang anak pada kategori kurang (○) karena kedua anak ini termasuk anak yang tidak percaya diri. Pada siklus II pertemuan II ini terdapat 3 orang anak pada kategori cukup (√) dan 8 orang anak pada kategori baik (●) ini menandakan bahwa anak mengalami penningkatan yang baik, karena sudah mampu mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya dengan baik.

Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

Pada siklus I pertemuan I, anak memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Pada indikator ini 6 orang anak pada kategori kurang (○), karena anak belum bisa memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dan anak belum termotivasi, 3 orang anak pada kategori cukup (√), dan 2 orang anak pada kategori baik (●), karena kedua orang anak ini mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Pada pertemuan II, 4 orang anak pada kategori kurang (○), pada pertemuan sebelumnya yaitu pertemuan I ada 2 orang anak yang mengalami peningkatan sehingga ia masuk pada kategori cukup (√), 4 orang anak pada kategori cukup (√), dan 3 orang anak pada kategori baik (●) karena 1 orang anak yang sebelumnya berada pada kategori cukup mengalami peningkatan sehingga ia masuk pada kategori baik (●).

Pada siklus II pertemuan pertama, anak memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, 3 orang anak pada kategori kurang (○), 3 orang anak pada kategori cukup (√), dan 5 orang anak pada kategori baik (●). Pada siklus II pertemuan I, anak sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Ketiga orang anak yang berada pada kategori kurang (○) ini dua diantaranya termasuk anak yang pemalu dan satu anak lagi termasuk anak yang kadang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Sedangkan pada siklus II pertemuan kedua anak dalam memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, 1 orang anak pada kategori kurang (○), 2 orang anak pada kategori cukup (√) dan 8 orang anak pada kategori baik (●). Pertemuan kedua ini mengalami peningkatan yang sangat baik meski masih ada satu orang anak pada kategori kurang (○) karena sering sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Membaca nama sendiri

Pada siklus I pertemuan I, anak membaca nama sendiri. Pada indikator ini 3 orang anak pada kategori kurang (○), 5orang pada kategori cukup (√), dan 3 orang pada kategori baik (●). Pada indikator ini, anak rata-rata pada kategori cukup (√) karena anak belum mampu membaca nama sendiri dengan benar, anak didik rata-rata dibantu namun mereka dapat mengucapkannya dengan baik. Pada pertemuan II, 3 orang anak pada kategori kurang (○), 3 orang anak pada kategori cukup (√) dan 5 orang anak pada kategori baik (●). Ketiga orang anak yang mendapat nilai kurang merupakan anak yang mendapat nilai kurang pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu 2 anak yang mendapat nilai cukup (√) masuk pada kategori baik (●), karena mampu membaca nama sendiri.

Pada siklus II pertemuan I terdapat 2 orang anak pada kategori kurang (○), 3 orang anak pada kategori cukup (√), dan 6 orang anak pada kategori baik (●). Pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan yang cukup baik, karena 1 orang anak masuk pada kategori baik (●) dan 1 orang anak yang sebelumnya pada kategori kurang (○), naik pada kategori cukup (√) karena anak sudah termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Dengan pujian dan motivai dari guru maka anak mau melakukan kegiatan yang diperintahkan. Pada pertemuan II, 1 orang anak pada kategori kurang (○), 1 orang anak pada kategori cukup (√), dan 9 orang anak pada kategori baik (●). Pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan yang baik dari anak didik. Satu anak yang masih pada kategori kurang (○) termasuk anak yang cuek, meskipun sudah dimotivasi reaksi yang ditimbulkan cuma sedikit, si anak cuma melihat bacaan tanpa mengucapkan, setelah kembali dimotivasi oleh guru, ia hanya menunduk lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. Dan satu anak lagi yang berada pada kategori kurang (○) sebelumnya berada pada kategori cukup (√) tetapi pada saat pertemuan II ia tidak mau melaksanakan kegiatan yang diperintahkan guru karena masih marah akibat dari perkelahian yang terjadi antara anak tersebut dengan temannya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Perkembangan dapat dilihat dari siklus pembelajaran, siklus I kemampuan mengajar guru kategori cukup, dan kemampuan membaca permulaan anak cukup dan pada siklus II kemampuan mengajar guru dan kemampuan membaca permulaan anak kategori baik. Kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Andiya Makassar meningkat yaitu anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, anak dapat mengenal bunyi huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, anak dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dan anak dapat membaca nama sendiri.

Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-Kanak Andiya Makassar setelah diberikan tindakan berupa pendekatan melalui metode multisensori.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Guru, kepala sekolah dan pengawas yang bertanggung jawab langsung kepada pendidikan/pembelajaran disarankan untuk sering menggunakan metode multisensori kepada anak untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka.
2. Guru TK disarankan untuk lebih kreatif dan menambah motivasi anak didik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode multisensori.
3. Bagi anak didik, agar metode mutisensori ini berguna bagi peningkatan kemampuan membaca permulaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih jauh lagi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak, melalui metode multsensori atau metode-metode lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta:

Rineka Cipta.

Abimanyu, S. dan Samad, S. (Eds) 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FIP UNM

Aisyah, dkk. 2009. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka.

Ampuni, S. 2004. Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan. Bulletin Psikologi, VI, 2.

Atkinson, R. L. 1997. *Pengantar Psikologi Jilid 1 – Edisi 8* (Ahli Bahasa: Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana). Jakarta: Erlangga.

Ayriza, Y. 1995. Perbandingan Efektivitas Tiga Metode Lembaga Kata serta Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Ringkasan Skripsi*. Semarang. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Bowman, J. D. dan Bowman, S. R. 1991.Using Television Commercial to Develop Reading Comprehension. *Reading Improvement,* 28, 4, 265.

Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik :Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Davidoff, L. L. 1988. *Psikologi: Suatu Pengantar Jilid 1* (Alih Bahasa: Mari Juniati). Jakarta: Erlangga.

Doman, G. dan Doman, J. 2005*. How To Teach Your Baby To Read: Bagaimana Mengajar Bayi Anda Menbaca* (Alih Bahasa: Grace Satyadi). Jakarta: Tigaraksa Satria.

Grainger, J. 2003. *Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca pada Anak: Strategi Intervensi Berbasis Sekolah* (Alih Bahasa: Enny Irawati). Jakarta: Grasindo.

Hainstock, E. G. 2002. *Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delaprasta.

Hurlock, E. B. 1991. *Perkembangan Anak Jilid 1* (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichach Zarkasih). Jakarta : Erlangga.

Lestary, A. 2004.Perbedaan Efektivitas Metode Lembaga Kata dengan Alat Bantu Gambar dan Tanpa Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Taman Kanak-kanak. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.

Maimunah, H. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.

Mar’at, S. 2005. *Psikolinguistik – Suatu Pengantar.* Bandung: Refika Aditama

Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Myers, P. I., dan Hammil, D.D. 1976.*Methods for Learning Disorder.* Canada: John Witey and Sons.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Ross, E. P., Burn, P. C., dan Roe, B. D. 1984. *Teaching Reading in Today’s Elementary School.* Boston: Houghton Mifflin Company.

Sanders, M. S., dan Mc Cormick, E. J. 1992. *Human Factors in Engineering and Design.* New York: Mc Graw – Hill.

Santrock, J. W. 2002. *Life – Span Development Jilid I* (Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga

Sekuler, R., dan Blake, R. 1994. *Percepsion.* Singapore: Mc Graw – Hill.

Solso, R. L. 1998. *Cognitive Psychology.* New York: Harcuort Brace Jovanovich.

Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta*: PT. Remaja Rosdakarya.

Suyanto, S. 2005. *Dasar – dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* – Edisi Kedua, Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Balai Pustaka.

Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi.

Umar, A. dan Kaco, N. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas: Pengantar Ke Dalamam Pemahaman Konsep dan Aplikasi*. Makassar; Badan Penerbit UNM.

Yusuf, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar.* Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

137

**N I S WA,** Lahir di Watampone, pada Tanggal 07 Januari 1988 , anak pertama dari 11 bersaudara, dari pasangan ayah Amir dan ibunda Husni. Jenjang pendidikan yang ditempuh penulis mulai dari bangku Sekolah Dasar di SD 52 Pude Kab. Sinjai pada tahun 1995 dan tamat pada tahun 2001, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Sinjai Selatan pada tahun 2001 dan Tamat pada tahun 2004, Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Sinjai Utara pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Reguler S1 pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.